

Sukirman

Pembaharuan
Sayyid
Ahmad Khan
dalam Bidang Pendidikan



Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)
STAIN Surakarta
2009

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sukirman

Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dalam Bidang Pendidikan/ Sukirman; penyunting, Hery Setiyatna, Cet.I - Surakarta: *Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta*, 2009

iv + 110 hlm; 21 cm

ISBN

1. Pendidikan 1. Judul II. Sukirmanh 370

© Sukirman, 2009

Judul :
Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan
dalam Bidang Pendidikan

Penulis :
Sukirman, M.Ag.

Penyunting :
Hery Setiyatna

Desain Sampul :
Abu Hafs

Cetakan I :
Januari 2009

Penerbit :
Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta
Alamat :

Jln. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo
Telp. 0271782404, 08122618559 Fax. 0271752774

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas segala rahmat-Nya buku tentang “Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dalam Bidang Pendidikan” telah hadir dihadapan pembaca

Penulisan buku ini berangkat dari pengalaman penulis ketika mengajar Ilmu Pendidikan Islam. Para mahasiswa penulis anggap kurang memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari negara dan tokoh negara lain bagaimana melakukan inovasi dan pembaharuan dalam pendidikan Islam, terutama dari negara yang merupakan pusat tokoh-tokoh pembaharuan Islam. Informasi mendalam tentang itu masih kurang. Ilmu pendidikan Islam yang ada ditulis dalam berbagai referensi selama ini kebanyakan masih bersifat normatif, belum banyak menyentuh hal-hal yang bersifat empiris, artinya bagaimana para tokoh melakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan di negara masing-masing. Hal ini perlu dilakukan agar para mahasiswa memperoleh wawasan, tidak hanya teori tetapi praktek yang terjadi di lapangan, terutama di daerah yang menjadi titik-titik pusat pembaharuan di dunia Islam. Atas dasar itu, penulis mencoba menulis pengalaman pembaharuan pendidikan yang dilakukan di Pakistas/India, dengan ketokohan Sayyid Ahmad Khan. Untuk itu, penulis mengangkat judul buku pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dalam bidang Pendidikan yang diterbitkan oleh penerbit CDAQ Surakarta.

Buku ini jauh dari sempurna, untuk itu masukan-masukan, saran, dan kritik dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan mutu buku ini sangat diharapkan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
SAYYID AHMAD KHAN	13
Kondisi Sosial Pada Masa Hidup Sayyid Ahmad Khan	13
Aktivitas-Aktivitas Sayyid Ahmad Khan	29
Sistematika Berpikir Sayyid Ahmad Khan	49
PANDANGAN SAYYID AHMAD KHAN TENTANG	
PEMBAHARUAN PENDIDIKAN	55
Pandangan Tentang Pembaharuan Pendidikan	55
Tujuan Pendidikan	70
PELAKSANAAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN	
SAYYID AHMAD KHAN	74
Kurikulum Pendidikan	74
Jenjang Pendidikan	83
Proses Belajar Mengajar	86
Pengelolaan Lembaga Pendidikan	94
PENUTUP	102
DAFTAR PUSTAKA	107



PENDAHULUAN

Dalam sejarah, umat Islam pernah mengalami zaman kemajuan, yaitu sekitar pertengahan abad ke-7 sampai abad ke-13 masehi. Dimasa ini berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam dan dikala itu bangsa Eropa masih berada dalam kegelapan. Umat Islam memiliki perhatian dan kegiatan yang sangat besar dalam menggali, memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan¹.

Pada masa kejayaan tersebut berdiri di berbagai tempat di dunia Islam lembaga-lembaga pengkajian ilmiah, termasuk lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang pesat terutama pada masa kejayaan Bani Abbasiyyah.

¹ Ilmu pengetahuan orang-orang Yunani, Iran, Hindu diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan diasimilasikan dengan kebudayaan muslim. Bahasa Arab menjadi bahasa umum, tidak hanya untuk teologi dan humum, tetapi juga filsafat, sains, dan ilmu sastra. Telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, ridalah politik, kesusastraan, ouisi dan etika dari Iran; astronomi dan matematika dari India, filsafat, ilmu kedokteran, dan sains dari Yunani. Lihat Sydney Nettleton Fisher, *The Middle East History*, Alfred A. Knopt, New York, 1976, hal.87



Berbeda dengan dinasti sebelumnya², para khalifah Dinasti Bani Abbasiyyah sangat menaruh perhatian terhadap pengembangan intelektual baik melalui penerjemahan buku-buku maupun mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Para khalifah tidak segan-segan mengeluarkan dana untuk menggaji para penerjemah³, dan pada masa Al-Ma'mun gerakan penerjemah ini mencapai puncaknya⁴.

Mengenai perhatian umat Islam terhadap lembaga pendidikan terbukti dengan didirikan dan berkembangnya berbagai lembaga pendidikan sebagai wadah untuk meningkatkan potensi-potensi umat Islam, bahkan pada masa tersebut umat Islam telah mampu mendirikan perguruan tinggi yang terkenal, antara lain yaitu Bait Al-Hikmah di Baghdad dan Al-Azhar di Kairo yang hingga kini masih harum namanya sebagai universitas Islam tertinggi di dunia Islam. Mengenai perguruan tinggi Bait Al-Hikmah yang pernah mencapai kejayaannya pada masa Bani Abbas itu lebih jauh diungkapkan oleh Philip K. Hitti sebagai berikut:

² Dinasti Bani Umayyah kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan intelektual. Ilmu agama serta sains sudah ada dan berkembang di tangan individu-individu. Lebih tegas lagi diungkapkan oleh Ahmad Amin "Adapun pemerintahan Bani Umayyah tidak kita mendirikan sekolah-sekolah. Pelajaran-pelajaran diberikan di rumah-rumah dan masjid-masjidi". Lihat Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam*, Maktabah Al-Nasdhiiyyah, 1975, hal.155-156

³ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Terj. Adang Affandi, Rosda, Bandung, 1988, hal.264.

⁴ Lihat Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal.23.

The first prominent institution for higher learning in Islam was the Bayt Al-Hikmah (the house of wisdom) founded by al-Ma'mun (850) in his capital. Besides serving as a translation bureau this institute functioned as an academy and public library and had an observatory connected with it. The observatories, which sprang up at this time, it should be remembered, were also schools for teaching astronomy, just as the hospital, which also made their first appearance at this period, served as centres for medical studies. But the first real academy in Islam which made provision for the physical needs of its students and became a model for later institutions of higher learning was the Nizamiyah, founded in 1065-1067 by the enlightened Nizam al-Mulk, the Persian vizir of the Saljuq Alp Arslan and Malikshah and the patron of Umar al-Khayyam⁵.

Dari ungkapan Philip K. Hitti di atas tampak bahwa di masa kejayaan mereka, umat Islam telah mampu mendirikan lembaga perguruan tinggi yang terkenal ke seluruh dunia. Selain memberikan pelayanan sebagai kantor pusat penerjemahan, lembaga ini juga berfungsi sebagai pengembangan bidang akademis, pusat perpustakaan, dan observatorium yang berhubungan dengan bidang akademis. Yang dikembangkan dalam observatorium tersebut adalah sekolah astronomi dan pendidikan bidang kesehatan. Bahkan tidak hanya itu saja, kelebihan lain dari lembaga pendidikan tinggi tersebut yaitu menjadi model bagi

⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, The Macmillan Press, London, 1974, hal.410.



perguruan tinggi lain, terutama di Eropa pada awal kebangkitannya sebagai mana diungkapkan pula oleh Philip K. Hitti sebagai berikut:

It is claimed that certain details of its organization appear to have been copied by the early universities of Europe⁶.

Akan tetapi zaman kejayaan umat Islam itu hanya berlangsung sampai sekitar pertengahan abad ke-13 dan mengalami masa kemunduran bahkan kemudian sampai disekitar abad ke-18. Pola pemikiran yang semula bersifat rasional pada masa kejayaan Islam, beralih menjadi pola pemikiran tradisional yang bersifat statis serta mengembangkan pendidikan sufistik yang sangat mementingkan aspek-aspek bathiniyah, akhlak atau budi pekerti manusia. Namun sebaliknya orang-orang Eropa sangat giat dalam mengembangkan pola pemikiran rasional dalam menggali ilmu pengetahuan. Kegiatan yang sebagian besar mendapat stimulus dengan adanya berbagai kontak dengan dunia Islam pada masa kejayaannya ternyata telah melicinkan jalan bagi kebangkitan kembali (renaissance) di dunia mereka, yang selanjutnya mengantarkan Eropa (khususnya Eropa Barat) ke periode sejarah yang lebih dikenal sebagai abad modern.

Ketika memasuki abad ke-19, dengan adanya ekspansi peradaban barat ke dunia Islam, umat Islam sadar betapa mundurnya peradaban mereka dan mengakui akan



⁶ Ibid

keunggulan peradaban barat. Maka muncullah sederet tokoh pemikir dikalangan umat Islam yang memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali setelah terlena selama berabad-abad lamanya. Para pemikir itu berusaha mencoba menerangkan mengapa umat Islam “mundur” sedangkan orang barat “maju”, lengkap dengan diagnosa dan usulan terapi untuk diterapkan guna mengobati penyakit kemunduran itu. Sebagai akibat ekspansi tersebut, muncul pula pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharapkan umat Islam dapat terlepas dari suasana kemunduran, untuk selanjutnya mangarah kepada kemajuan.

Semenjak itulah umat Islam memasuki awal kebangkitan kembali. Dalam hal ini awal memasuki kebangkitan kembali dunia Islam digambarkan oleh Harun Nasution:

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia islam, terutama setelah pembukaan abd ke-19, yang dalam sejarah islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia barat selanjutnya membawa ide-ide baru kedalam dunia islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan lain sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin islampun

mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu⁷.

Pada dasarnya para pemikir pembaharu dalam Islam melihat perlunya mengadakan pembaharuan yang bersifat utuh dan menyeluruh. Namun karena latar belakang kehidupan para pemikir pembaharu dan situasi serta kondisi masyarakat yang mereka hadapi berbeda-beda, sehingga kadangkala para pemikir pembaharu itu hanya menekankan pemikiran-pemikiran mereka kepada beberapa aspek saja.

Aspek-aspek yang menjadi perhatian para pemikir pembaharu antara lain adalah pemurnian tauhid, politik, kemiliteran, ekonomi, sosial, kebudayaan, teknologi, emansipasi wanita serta aspek pendidikan. Tampaknya dari sekian banyak aspek, aspek pendidikan selalu mendapat perhatian utama para pemikir pembaharu. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan serta mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia⁸. Dengan usaha pendidikan diharapkan dapat mengubah masyarakat dari keterbelakangan menuju kearah kemajuan. Satu diantara mereka yang sangat mengutamakan pendidikan dalam

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal.11.

⁸ Hasan Langgulung, "Tujuan Pendidikan dalam Islam", dalam *Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Hikmah Syahid Indah, Jakarta, 1988, hal. 181-182.

usaha-usaha meningkatkan masyarakatnya adalah Sayyid Ahmad Khan di India pada abad ke-19⁹.

Seperti kondisi umat Islam pada umumnya, umat Islam India pada abad ke-19 juga mengalami masa-masa sulit dan kemunduran. Masa-masa sulit terjadi terutama setelah pemberontakan 1857 umat Islam dan umat hindu bersatu memberontak pemerintah Inggris yang sangat memojokkan posisi mereka karena diduga oleh pemerintah Inggris sebagai pelaku utama dalam pemberontakan tersebut. Akhirnya umat Islam didiskriminasikan dalam berbagai hal oleh pemerintah Inggris yang mengakibatkan kondisi mereka bertambah buruk dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Masa-masa sulit itu ditambah pula dengan kualitas umat yang sudah sangat mundur. Tidak seperti umat hindu yang memang sudah lebih jauh memperoleh pengetahuan modern, umat Islam sangat lambat dalam menggapai kemajuan modern. Hal tersebut karena umat Islam di daerah ini banyak yang enggan memasuki sekolah-sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah Inggris yang mereka anggap dapat merusak moral serta keimanan mereka. Sedangkan *maktab* dan *madrrasah* sebagai pusat pendidikan

⁹ Sayyid Akhmad Khan lahir di Delhi pada tanggal 17 Oktober 1817. Ketika berusia 19 tahun ia bekerja pada pemerintahan Inggris. Karena loyalitasnya yang begitu teguh dan sering mengadakan kerjasama dengan pemerintah Inggris, ia dianugerahi bintang persahabatan dan gelar Sir dari pemerintah Inggris. H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopeda of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1961, hal.25.



umat Islam masih mempergunakan sistem pengajaran lama hasil peninggalan abad pertengahan dengan fokus pengkajian agama semata-mata. Maka bila umat hindu dapat langsung mempelajari ilmu pengetahuan modern, umat islam menekuni terlebih dahulu dasar-dasar ajaran agama selama bertahun-tahun lamanya¹⁰. Kondisi tersebut mengakibatkan umat Hindu banyak dipekerjakan di kantor-kantor pemerintah Inggris dibandingkan dengan umat islam yang tidak banyak memiliki keterampilan.

Sayyid Ahmad Khan melihat bahwa umat Islam India memerlukan peningkatan. Menurutnya, jalan untuk dapat melepaskan diri dari kemunduran dan mencapai kemajuan, umat islam perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat. Untuk menanggulangi keadaan tersebut, umat islam India memerlukan pembaharuan pendidikan dengan memperoleh pendidikan barat, dalam hal ini Inggris. Oleh karena itu, menurutnya, diperlukan kerjasama dengan pemerintah Inggris sebagai negara maju yang telah memiliki sistem pendidikan modern. Dengan demikian posisi umat islam India akan dapat ditingkatkan kemampuannya bukan dengan jalan politik sebagai yang dikehendaki oleh kebanyakan orang, melainkan dengan jalur pendidikan¹¹.

¹⁰ Annemarie Schimmel, *Islam in The Subcontinent*, E.J. Brill, Leiden, 1980, hal.192



¹¹ Rafiq Zakaria, *Rise of Muslim in Indian Politics*, Somaiya Publications PVT. Ltd., Bombay, 1971, hal.188.

Dari sekian banyak aktivitas semasa hidupnya, jelas bahwa perhatian utama bagi Sayyid Ahmad Khan adalah soal-soal pendidikan. Selain melembagakan konperensi pendidikan islam sebagai wadah untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan secara rasional, ia juga mendirikan lembaga pendidikan yang kemudian dikenal dengan nama Muhammadan Anglo Oriental College (MAOC).

Sayyid Ahmad Khan menganggap perlu mendirikan lembaga pendidikan tersebut, karena ia melihat bahwa sistem pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Inggris tidak memenuhi kebutuhan masyarakat muslim India, kebanyakan para orang tua muslim enggan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah pemerintah, karena mereka menganggap bahwa di sekolah-sekolah Inggris tidak diajarkan pendidikan agama dan sistem pendidikan Inggris hanya akan merusak moral serta keyakinan agama mereka¹².

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Sayyid Ahmad Khan ini tampaknya merupakan karyanya yang bersejarah dan berpengaruh dalam mewujudkan cita-citanya untuk memajukan masyarakat muslim India. Hal tersebut dapat dilihat dari sepak terjangnya; ia telah memberikan andil yang sangat besar dalam mewujudkan kebangkitan umat silam India. Menurut I.H. Qureshi, yang dikutip oleh Harun Nasution, menyatakan bahwa umat islam India di

¹² G.F.I. Graham, *The Life and Work of Syed Ahmad Khan*, Idarah-i Abadiyat-i, Delhi, 1974, hal.246.

Pakistan sekarang ini, jika tidak ada lembaga tinggi Muhammadiyah Anglo Oriental College akan jauh ketinggalan dari umat-umat lain¹³. Dari lembaga pendidikan inilah muncul kader-kader dan pengikut-pengikut yang melanjutkan ide-ide pembaharuan Sayyid Ahmad Khan. Kelak merekalah yang dikenal dengan sebutan gerakan Aligarh. Gerakan ini cukup besar pengaruhnya, terutama terhadap golongan intelgensia islam India¹⁴. Gerakan inilah yang merupakan pelopor pembaharuan bagi umat islam di India. Tanpa adanya gerakan ini, ide-ide pembaharuan di India selanjutnya sulit diwujudkan.

Kepeloporan Sayyid Ahmad Khan dalam melakukan pembaharuan pendidikan umat Islam di India sangat menarik untuk diuraikan dan dijadikan pelajaran dalam konteks pembaharuan pendidikan di dunia Islam . Hal tersebut penting, bukan hanya karena perlu membuat diskripsi dan analisa terhadap kegiatan-kegiatannya dalam menjalankan peran serta fungsinya sebagai seorang pembaharu, tetapi perlu pula mengungkapkan gagasan-gagasan pembaharuan dalam bidang pendidikan yang ia kemukakan dalam usahanya meningkatkan masyarakat muslim yang sangat mundur ketika itu. Dengan usaha pembaharuan pendidikan yang ia lakukan, bermunculanlah kaum intelegensia di kalangan umat islam India. Mereka

¹³ Harun Nasution, *op.cit.*, hal.170

¹⁴ A.H. Albiruni, *Makers of Pakistan and Muslim India*, Muhammad Ashraf, Lahore, 1950, hal.34.

kini maju dan tidak ketinggalan dengan umat-umat lain di belahan benua India.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pokok utama dalam penulisan buku ini adalah

1. Bagaimana kondisi sosial pada masa hidupnya sehingga mempengaruhi usahanya dalam melakukan pembaharuan pendidikan di India?
2. Bagaimana pandangan Sayyid Ahmad Khan tentang pembaharuan pendidikan di negeri ini?
3. Bagaimana pelaksanaan pembaharuan pendidikan menurut Sayyid Ahmad Khan?

Dengan uraian tentang pembaharuan pendidikan Sayyaid Ahmad Khan diharapkan dapat dipahami konsep-konsep dan pengetahuan tentang pemikiran pembaharuan Khan dalam bidang pendidikan. Pengkajian kembali terhadap pemikiran seorang tokoh pembaharu akan sangat berguna, sebab tidak mustahil bahwa pemikiran pembaharuan yang telah dicetuskan oleh seorang tokoh mungkin dapat dikembangkan dan mungkin pula ditinjau kembali. Oleh sebab itu tulisan ini dipandang sangat penting bagi pengembangan pemikiran pembaharuan pendidikan untuk memperoleh bahan-bahan serta cara-cara melakukan pembaharuan pendidikan, sehingga dapat dijadikan bahan bandingan dengan pembaharuan pendidikan yang dilakukan di Indonesia.



Buku ini menyajikan lima materi pembahasan yang dituangkan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penulisan buku ini dan tujuan yang diharapkan untuk para pembaca, terutama para mahasiswa yang sedang mendalami Ilmu Pendidikan Islam.

Bab kedua menguraikan kondisi sosial pada masa hidup Sayyid Ahmad Khan, aktivitas-aktivitas serta sistematika berpikirnya.

Bab ketiga menguraikan tentang pandangan Sayyid Ahmad Khan tentang pembaharuan pendidikan yang terdiri dari pemikirannya tentang perlunya pembaharuan pendidikan serta tujuan pendidikan.

Bab keempat menguraikan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembaharuan pendidikan Sayyid Ahmad Khan yang terdiri dari kurikulum pendidikan, jenjang pendidikan, proses belajar mengajar, dan pengelolaan lembaga pendidikan yang dilakukannya.

Bab kelima adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan

SAYYID AHMAD KHAN

Kondisi Sosial Pada Masa Hidup Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan lahir pada tanggal 17 Oktober 1817 di Delhi. Suasana kota pusat pemerintahan tersebut dapat dianggap baik dan aman, karena kalau dilihat dari keadaan kota sebelumnya, yaitu pada akhir abad ke-18, kota ini sering dilanda perampokan dan penghancuran oleh gerombolan budak-budak pemberontak, yang puncak penyerangannya dilakukan oleh Marhatas yang terkenal sangat biadab. Namun pada awal abad ke-19 keadaan ini dapat diatasi setelah penguasa Inggris dibawah pimpinan Wellesley pada tahun 1803 dapat menaklukan Delhi serta melumpuhkan gerakan gerombolan pemberontak tersebut¹⁵.

Dengan penuh bijaksana pemerintah Inggris mengizinkan penguasa Mughal yang ketika itu dpegang oleh Shah Alam untuk menduduki kembali kekuasaannya di Istana. Pemerintahan Inggris tidak mengambil hasil

¹⁵ J.M.S. Baljon, *The Reforms and Peligious Ideas of Sir Sayyid Ahmad Khan*, E.J. Brill, Leiden, 1949, hal.1.



pendapatan daerah. Hasil pendapatan daerah dibiarkan untuk kemakmuran masyarakat. Adapun raja tidak memiliki kekuasaan apa-apa. Raja berfungsi sebagai simbol kekuasaan kerajaan belaka sekedar untuk melestarikan kebiasaan lama saja¹⁶. Dengan kebijaksanaan yang diberikan pemerintah Inggris tersebut, maka keadaan perdagangan dan pertanian menjadi baik, sehingga kemakmuran dapat lebih meningkat dan suasana kotapun kembali dalam kemeriahan.

Sayyid Ahmad Khan berasal dari keturunan keluarga terhormat, baik dari keturunan keluarga laki-laki maupun perempuan. Dari pihak keluarga laki-laki, ia mengikuti asal-usul keturunan Imam Muhammad Taqi yang berasal dari keturunan putri Nabi, Fatimah. Bani Fatmah sebagai kaum yang teraniaya oleh Bani Umayyah dan Bani Abbas pindah dari kawasan Arabia ke Damghan (Persia) kemudian pindah dan menetap di Herat (Afganistan). Nenek moyang Khan yang pertama berasal dari Herat tersebut adalah Syed Hadi¹⁷. Syed Hadi memasuki wilayah India ketika kerajaan Mughal dipegang oleh Shah Jehah (1628-1666). Pada masa-masa berikutnya, keturunannya dapat menduduki pos-pos jabatan tertentu di kerajaan tersebut dari generasi ke generasi. Kakek Sayyid Ahmad Khan, pada masa Alamgir II, adalah seorang pembesar

¹⁶ *Ibid*



¹⁷ G.F.I. Graham, *The Life and Work of Syed Ahmed Khan*, Idarah-i Adabiyat-i, Delhi, 1974, hal.1

kerajaan yang diberi gelar-gelar kehormatan dengan nama Jowahid Ali Khan dan Jowadud Dawla. Gelar tersebut diberikan kepada seorang yang menduduki jabatan panglima perang¹⁸. Orang tuanya, Sayyid Mutaqi seorang yang dalam ilmu pengetahuan agamanya serta pengikut terekat adalah orang penting yang memiliki hubungan akrab dengan para pembesar istana dan sebagai teman baik Akbar II¹⁹. Mengingat kondisi kesehatannya yang semakin menurun, pada masa-masa selanjutnya hubungannya dengan para penguasa semakin menurun pula kemudian mewakilkan kepada Sayyid Ahmad Khan.

Dari latar belakang keturunan keluarganya tersebut maka tidaklah mengherankan jika Khan muda dibesarkan dengan suasana istana. Khan muda sering mengikuti ayahnya menghadiri berbagai upacara dan jamuan kerajaan, bahkan mengikuti pertemuan pribadi antara raja dan ayahnya. Begitupula di saat-saat kurang kehadiran ayahnya di kerajaan, Khan muda mewakilinya.

Sebagai keturunan keluarga yang terhormat, Khan muda selalu mendapat perhatian pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan yang diperolehnya merupakan pendidikan tradisional dalam bidang agama. Ia belajar di siang hari di madrasah lalu mengulangi pelajarannya pada ibunya di malam hari. Sebagai lelaki yang perkasa iapun tidak luput dari didikan ayahnya. Dari ayahnya ia belajar

¹⁸ *Ibid.* Hal.2.

¹⁹ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.2.

memanah dan berenang, ia belajar bahasa Persia, Arab dan Matematika²⁰. Ia rajin membaca buku dan suka memperluas pengetahuan dengan membacara buku dari disiplin ilmu dengan bekal beberapa bahasa asing yang ia kuasai.

Dalam hal pembentukan kepribadiannya, pengaruh pertama yang kuat adalah pengaruh ibunya. Ibunya adalah wanita terhormat yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan yang baik. Ia paham betul bahwa bahasa Persia yang ketika itu merupakan bahasa kebudayaan islam. Ia mengerti kepentingan pendidikan bagi anak-anak. Tidak seperti wanita-wanita lain yang masih percaya kepada berbagai macam tabu dan tahayyul. Ia tidak menghiraukan larangan-larangan tersebut. Ia sering memberi makan telur dan daging ayan kepada anaknya karena makanan tersebut bergizi dan baik bagi kesehatan anak, namun ibu-ibu lainnya menganggap perbuatan tersebut merupakan sesuatu hal yang tabu²¹.

Ia juga dikenal sebagai wanita yang mengerti betul cara mengarahkan putranya. Kepandaian ibunya tersebut diungkapkan dalam sebuah peristiwa yang ditulis oleh Altaf Husain Halil dalam *Hayyat-i Jawid* yang dikutip oleh Baljon²². Selanjutnya Khan menceritakan peristiwa tersebut sebagai berikut:

²⁰ *Ibid.* hal.3.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.* hal.3-4.

Suatu ketika, tatkala saya berumur 11 tahun, saya menertawakan seorang wanita pembantu rumah tangga yang sudah tua belia karena sesuatu hal. Ibu saya mendengar peristiwa ini. Tak lama kemudian ketika saya pulang ke rumah, ibu memarahi saya sambil berkata: pergi kamu! Kau tak layak tinggal disini. Pembantu wanita lain membawa saya keluar dan meninggalkan saya di jalan. Namun tak lama kemudian, pembantu lainnya membawa saya kerumah bibi saya yang tak jauh dari situ. Bibi memperingatkan saya sambil berkata: tahukah kamu? Ibu marah karena kamu telah menyakiti seseorang. Untuk itu kamu tinggal saja disini untuk sementara waktu. Beberapa lama kemudian bibi datang kerumah ibu untuk memintakan maaf atas perbuatan saya. Lalu ibu berkata: ia akan saya maafkan kalau ia meminta maaf terlebih dahulu kepada pembantu tua itu. Lalu sayapun pergi ke pembantu tua itu untuk minta maaf sambil mencium tangannya.

Dari peristiwa tersebut secara tidak langsung ibunya telah mendidiknya bersikap ramah kepada orang yang lebih tua.

Suatu peristiwa yang dialaminya yang telah mengantarkannya kearah kehidupan yang lebih baik lagi yaitu peristiwa wafat orang tuanya, Sayyid Mustaqi. Setelah wafat orang tuanya, pemasukan keuangan semakin berkurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga ibunya. Itulah yang mendorongnya untuk mencari tambahan keuangan untuk menanggulangi kebutuhan ibunya. Akhirnya ia memutuskan untuk bekerja di Serikat

India Timur²³. Keputusan ini sebenarnya tidak memperoleh persetujuan dari anggota keluarganya yang lain, karena tidak sesuai dengan kehormatan keluarga yang dekat dengan istana²⁴.

Dari peristiwa tersebut dapat kita lihat bahwa Sayyid Ahmad Khan tertarik pertama kali pada Inggris karena didorong oleh kebutuhan lapangan kerja dan dari sini mendorongnya ke suasana yang berbeda, yaitu dari suasana keluarga muslim yang terhormat ke suasana kebudayaan barat yang modern dan baru.

Peristiwa lain yang juga telah mengubah karakteristiknya dan berpengaruh baik terhadap dirinya adalah peristiwa wafat kakaknya yang sangat dicintainya, yaitu Muhammad Khan, pada tahun 1846. Ia sangat akrab dengan Ahmad Khan. Kemanapun pergi, mereka selalu bersama menikmati masa remaja mereka. Setelah wafatnya, Ahmad Khan benar-benar telah mengubah pola tingkah lakunya. Ia meninggalkan pakaian-pakaian mewah dan diganti dengan pakaian sederhana yang biasa digunakan kebanyakan kaum muslimin. Ia tidak lagi pergi ke tempat-tempat hiburan untuk pesta dan hura-hura²⁵.

Meskipun seringkali dihadapkan dengan berbagai masalah hidup, tak disangka-sangka bahwa Ahmad Khan

²³ M. Hadi Hussain, *Syed Ahmed Khan, Pioneer of Muslim Resurgence*, Institute of Islamic Culture, Lahore, 1970, hal.9

²⁴ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.4.

²⁵ M. Hadi Hussain, *loc.cit*



juga, pada tahun 1837-1857, telah memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi. Perasaan kepedulian tersebut berupa keprihatinannya akan kondisi umat islam yang sangat jauh berbeda dengan keadaan ketika islam berjaya di India. Mentalitas keprihatinan Khan dengan kondisi yang ada tersebut, ia ungkapkan dalam karya-karyanya, seperti *Athar al-Sanadidi* (1847); sebuah uraian tentang bangunan-bangunan kuno di Delhi, lingkungannya, dan orang-orang yang terkenal ketika itu. Keadaan tersebut menunjukkan akan kondisi masyarakat muslim India yang sedang jaya. Karya lain yang telah ditulisnya adalah *A'in Akbari* (1856), suatu uraian tentang kejayaan pemerintahan pada masa kejayaan kerajaan Mughal dengan rajanya Akbar²⁶.

Kondisi sosial politik yang terjadi pada saat itu menghantarkan Sayyid Ahmad Khan perubahan sikap pada dirinya, yaitu setelah peristiwa pemberontakan 1857. Peristiwa itu dalam sejarah India merupakan peristiwa yang sangat menggemparkan, karena pada masa itu seluruh perasaan diri berbagai kelompok di negeri ini berkobar dan membara. Peristiwa yang berkobar bagaikan api yang membara itu terjadi disebabkan oleh faktor agama yang terasa diinjak-injak oleh penguasa pemerintah Inggris dan didorong oleh perasaan untuk hidup merdeka dari belenggu penjajah serta ditunggangi dan dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk melakukan perampokan²⁷.

²⁶ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.5

²⁷ *Ibid.* hal.7.

Ketika itu dari kelompok masyarakat muslim ide-ide yang berkembang adalah pemikiran politik yang dikembangkan oleh Sayyid Ahmad Syahid dengan gerakan mujahidinnya²⁸. Daerah India telah banyak yang dikuasai oleh orang yang bukan islam, dan oleh karena itu bukan lagi *Dar al-Islam* melainkan *Dar al-Harb*. Terhadap *Dar al-Harb* orang islam harus mengambil salah satu dari dua sikap berikut; berperang lawan *Dar al-Harb* atau hijrah, meninggalkan *Dar al-Harb* pindah ke *Dar al-Islam*. Yang dipilih Sayyid Ahmad Syahid adalah berperang jihad²⁹. Ide inilah yang terus berkembang sehingga timbul pemberontakan 1857.

Dari pengaruh pemikiran diatas timbullah perang jihad terhadap dua musuh, yaitu Hindu disuatu pihak dan Inggris di pihak lain. Inggris sulit untuk dikalahkan, karena memiliki kemajuan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi maju. Sedangkan kemungkinan kemenangan bisa diperoleh jika serangan dihadapkan kepada kaum hindu.

Penyerangan demi penyerangan mereka lakukan meskipun pada awalnya mereka menang dan dapat

²⁸ Ia adalah murid Shah Abdul Aziz yang dalam gerakannya “Gerakan Mujahiddin” melaksanakan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Syah Waliyullah. Ia adalah bekas anggota pasukan berjuda Nawab Amir Khan. Maka tidaklah mengherankan kalau ia kemudian memimpin Gerakan Mujahiddin. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal.156-157.

²⁹ *Ibid.* hal.158.

menaklukan beberapa daerah, seperti daerah Aroka, India Utara, dari kaum hindu, namun pada akhirnya mereka kalah karena perlawanan dari umat hindu, terutama golongan Sikh yang semakin kuat dan gencar serta dibantu oleh kelompok-kelompok diluar islam, seperti Barakzai, untuk melawan umat islam³⁰. Bersama dengan pemimpin gerakan mujahidin, yaitu Sayyid Ahmad Syahid, banyak kaum mujahidin yang tewas dalam pertempuran itu. Dari peristiwa ini mereka terpecah menjadi dua, yaitu pertama mereka yang menganggap bahwa mereka tidak kuat lagi meneruskan jihad dan akhirnya memalingkan perhatian kepada bidang pendidikan, yaitu turut ikut andil dalam mendirikan madrasah Deoban. Kedua, mereka yang terus melakukan jihad. Karena semakim lemah kekuatan mereka, mereka selalu mengalami kekalahan dalam setiap penyerangan, apalagi jika penyerangan mereka dihadapkan kepada pemerintah Inggris yang memiliki kekuatan perang lebih modern.

Dikalangan masyarakat hindu sebenarnya sudah lama muncul perasaan tidak senang terhadap pemerintah Inggris. Masyarakat Hindu merupakan masyarakat yang kuat mempertahankan agama dan tradisi. Disamping urusan dagang, Inggris juga ternyata berusaha menanamkan kebudayaan barat kedalam masyarakat hindu. Inggris juga membuka sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa

³⁰ *Ibid.* hal.160.

Inggris dan ide-ide baru dari barat. Pendidikan yang dikembangkan oleh Inggris ini telah mulai kelihatan merusak keyakinan pemuda hindu. Begitu juga Inggris telah mulai menjarah daerah-daerah yang berada dibawah kekuasaan orang-orang India. Dikalangan pemilik tanah juga selalu timbul perasaan cemas, karena kekhawatiran tanah mereka akan diganggu bahkan dicaplok oleh pemerintah Inggris.

Ketidaksenangan terhadap penguasa Inggris juga muncul dari kalangan prajurit Hindu yang masuk menjadi tentara Inggris. Meskipun pada mulanya mereka saling bertentangan, namun karena didorong oleh rasa kebersamaan akibat adanya penindasan mereka mengadakan kerjasama dengan gerakan mujahidin untuk menentang pemerintah Inggris. Untuk lebih mengokohkan lagi persekutuan diantara mereka, mereka sepakat untuk mengangkat dan mengakui Bahadur Syah, Raja Mughal di Delhi, sebagai raja untuk seluruh India³¹.

Pada tanggal 10 Mei 1857 timbullah pemberontakan terhadap pemerintah Inggris. Pada masa itu seluruh perasaan dari berbagai kelompok di negeri ini berkobar dan membara. Peristiwa yang berkobar bagaikan api yang membara itu terjadi disulut oleh perasaan yang sama, yaitu agama serta adat istiadat yang terasa diinjak-injak oleh Inggris dan juga perasaan ingin hidup merdeka bebas dari

belunggu penjajajah. Pemberontakan tersebut gagal dan pemuka-pemukanya banyak yang ditangkap dan dibuang. Namun demikian banyak perwira Inggris yang tewas dalam penyerangan tersebut.

Dari peristiwa tersebut, orang-orang Inggris menuduh orang-orang islam menjadi penggerak utama dalam pemberontakan dan peranan orang-orang islam sangat dibesar-besarkan oleh para ahli sejarah dan pencatat Inggris ketika itu³². Hal tersebut dapat dipahami karena kaum pemberontak telah mengangkat Raja Mughal yang beragama Islam itu menjadi pemimpin mereka. Dalam pada itu dikalangan masyarakat berkembang kegiatan kaum Wahhabi kaum pembaharu agama yang mengajarkan bahwa orang islam itu tidak boleh setia kepada pemerintah yang bukan muslim yang telah menarik perhatian kebanyakan penguasaan Inggris untuk mencurigainya³³.

Peristiwa pemberontakan 1857 telah meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri Sayyid Ahmad Khan. Dalam dirinya muncul perasaan-perasaan kebingungan. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari pemikiran-pemikirannya yang disampaikan kepada Muhammadan Educational Conference pada tanggal 28 Desember 1889. J.M.S. Baljon mengutip ungkapannya sebagai berikut:

³² Richard Symond, *The Making of Pakistan*, London and Faber, 1951, hal.25.

³³ *Ibid.*

At that time I considered it to be impossible that our people would prosper again, and would receive esteem any more; and I could not bear to behold the condition of the pople. For some days I remained in this state of confusion and affliction. You may feel certain that this affliction made me old and turned my hair grey.....But at the time this thought ocured to me that it would be very cowardly and unmanly to leave one's country in ruins, and to enjoy a comfortable life in privacy. No! I ought to participate in that misery, and it was my national duty to endeavour to relieve the miseris as much as I could. And so I gave up the intention to emigrate, and choose to work for my country³⁴.

Bagi Ahmad Khan tampak bahwa kondisi politik yang tak stabil dalam suatu wilayah sulit untuk membawa kearah kemajuan masyarakat, bahkan akan mengarah kepada ketidakpastian. Dalam suasana kekacauan, masyarakat tidak akan mampu membangun dirinya atau orang lain. Bagi Khan adalah suatu perbuatan pengecut jika dalam suasaana kekacauan tersebut, ia lari meninggalkan negerinya untuk bersenang-bersenang di daerah lain. Untuk itu, ia harus berpartisipasi dalam memecahkan kesengsaraan yang terjadi di masyarakat sebagai akibat adanya pemberontakan 1857.

Umat islam dipojokkan oleh pihak Inggris karena dituduh sebagai pelaku utama dalam pemberontakan tersebut, maka Khan berusaha meyakinkan pihak Inggris

bahwa dalam pemberontakan umat islam tidak memainkan peranan penting. Namun ia juga mengakui bahwa diantara umat islam ada yang melakukan perbuatan-perbuatan kriminal.

Mengenai peristiwa terjadinya pemberontakan 1857 itu, ia mengeluarkan buku putih yang menguraikan sebab-sebab terjadinya pemberontakan yang intinya sebagai berikut:

1. Intervensi Inggris telah merasuk kedalam soal keagamaan, seperti pendidikan Kristen yang diberikan kepada anak yatim piatu di panti-panti asuhan, sedangkan mereka bukan beragama Kristen, dan penghapusan pendidikan agama dari perguruan tinggi telah dilakukan pihak Inggris disamping intervensinya ke wilayah India.
2. Tidak turut sertanya orang-orang India baik yang beragama islam maupun hindu dalam lembaga-lembaga perwakilan rakyat membawa akibat kepada:
 - a. Rakyat India tidak mengetahui tujuan dan niat Inggris. Mereka menganggap Inggris datang untuk mengubah agama mereka menjadi kristen.
 - b. Pemerintah Inggris tidak mengetahui keluhan-keluhan rakyat India
3. Pemerintah Inggris tidak berusaha mengikat tali persahabatan dengan rakyat India. Sebagaimana diketahui bahwa kestabilan pemerintahan bergantung kepada hubungan baiknya dengan rakyat. Sikap tidak

menghargai dan tidak menghormati rakyat telah membawa akibat yang tidak baik³⁵.

Semenjak umat islam dipojokkan oleh Inggris karena dituduh sebagai pelaku utama dalam pemberontakan itu, mereka selalu mendiskriminasikan umat Islam dalam berbagai hal. Keadaan ini mengakibatkan kondisi umat islam semakin buruk dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Maka Sayyid Ahmad Khan dengan pemahaman pembaharuan keagamaannya mengadakan rekonsiliasi antara umat Islam dan pemerintah Inggris.

Ia meyakinkan umat islam, bahwa hubungan antara muslim dan non muslim, jika tidak dalam soal-soal keyakinan agama, namun didasarkan atas hubungan kemanusiaan (hab al-insani) diperbolehkan oleh syariat Islam. Demikian pula, permusuhan antara orang islam dengan umat kristen yang didasarkan karena kurang perbedaan dasar-dasar agama mereka, tidak diperbolehkan. Ia meyakinkan, bahwa islam menghormati Isa al-Masih dan kitab sucinya³⁶. Dipihak lain, ia juga meyakinkan Inggris, bahwa islam mengajarkan umatnya untuk taat kepada penguasa, sejauh penguasa itu memberikan kebebasan individu. Ini semua telah dilaksanakan oleh pihak Inggris³⁷.

Oleh sebab tersebut, “jihad kolot terhadap penguasa Inggris yang selama ini dipertahankan, harus ditinggalkan

³⁵ Harun Nasution, *op.cit.*, hal.166.

³⁶ ³⁶ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.14.

³⁷ *Ibid*

karena tidak bisa diharapkan lagi untuk meningkatkan kemajuan masyarakat. Salah satu harapan yang masih dapat dipertahankan untuk dapat hidup dalam kemajuan adalah mengalihkan perhatian kepada aspek pendidikan dengan mengadakan kerjasama dengan pihak Inggris sebagai negara maju³⁸.

Tidak hanya itu saja, yang sangat menggelisahkan Sayyid Ahmad Khan adalah kondisi umat islam sangat tertinggal dari umat lain di India, yaitu umat hindu. Masyarakat hindu tampaknya kuat memegang tradisi agama, namun mereka giat dalam menuntut ilmu pengetahuan modern untuk merubah kondisi mereka³⁹. Berbeda dengan umat hindu, umat islam dalam memperoleh ilmu pengetahuan modern sangat lambat sekali. Untuk jangka waktu yang lama mereka harus terlebih dahulu mendalami ilmu-ilmu agama.

Dalam sebuah laporan dari Komisi Pendidikan di India pada tahun 1882 disebutkan tentang kondisi pendidikan umat islam India. Dalam laporan itu disebutkan antara lain tentang perbedaan pendidikan muslim dan orang hindu. Ada tiga hal yang membedakan mereka, yaitu:

- a. Anak-anak hindu dapat secara langsung mempelajari ilmu pengetahuan umum, anak-anak orang islam mesti belajar dasar-dasar agama selama bertahun-tahun. Oleh

³⁸ Malise Ruthven, *Islam in The World*, Oxford University Press, New York, 1984, hal.300.

³⁹ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.24.

karena itu anak orang islam lebih terlambat dibandingkan anak hindu dalam memasuki sekolah umum.

- b. Orang tua muslim dengan memasukkan anaknya ke sekolah berharap agar ia kelak menjadi orang terhormat dan mulia di kalangan masyarakatnya. Berbeda dengan orang tua hindu yang berharap agar anak mereka memperoleh pekerjaan dalam masyarakat kelak. Maka tidaklah mengherankan kalau mereka banyak yang dipekerjakan di kantor-kantor Serikat India Timur.
- c. Orang tua muslim yang berstatus sosial tinggi di kalangan masyarakatnya pada umumnya lebih miskin dari orang tua hindu yang berstatus sosial biasa, sehingga orang tua muslim tidak dapat memberikan pendidikan yang sempurna terhadap putra-putri mereka⁴⁰.

Atas tiga faktor ini tidaklah mengherankan kalau orang-orang hindu lebih maju dibandingkan dari orang islam yang sangat lambat memperolehnya. Dalam kondisi seperti ini pula ia merasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi mereka yang semakin memburuk itu. Unjuk mengubah sikap mental ini ia usahakan melalui tulisan-tulisan dalam bentuk buku-buku dan artikel-artikel dalam majalah *Tahzib al-Akhlak*. Juga melalui pendidikan tidak ia lupakan, bahkan pada akhirnya bidang inilah menjadi

perhatian utamanya. Menurutnya, pendidikanlah dasar bagi segala sesuatu untuk mengubah sikap mental manusia menuju kearah kesejahteraan⁴¹.

Aktivitas-Aktivitas Sayyid Ahmad Khan

Sebagaimana disebut terdahulu bahwa Sayyid Ahmad Khan pada masa kanak-kanak memperoleh pendidikan dasar secara tradisional melalui madrasah dan selanjutnya mengulanginya kembali kepada ibunya. Disamping bahasa Arab, ia juga mempelajari bahasa Persia yang ketika itu merupakan bahasa kebudayaan islam dan diperoleh dari ibunya yang terhormat dan berpendidikan. Kehidupan demikian ditunjang pula oleh kehidupan keluarganya yang berkecukupan, karena mereka merupakan keluarga yang dekat dengan istana. Demikian juga dengan ayahnya, adalah orang penting yang memiliki hubungan akrab dengan pembesar istana.

Hasrat untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah wafat orang tuanya telah mendorongnya untuk bekerja di Serikat India Timur, meskipun hal tersebut bertentangan dengan kehendak keluarga dekatnya yang dekat dengan kehidupan istana. Kebutuhan lapangan kerja tersebut ternyata telah mendorongnya kearah dunia yang berbeda, yaitu dari suasana keluarga muslim tradisional kedunia kebudayaan barat yang modern.

⁴¹ Annemarie Schimmel, *Islam in The Indian Subcontinent*, E.J. Brill, Leiden, 1980, hal.193.

Dari semenjak itu sampai terjadinya pemberontakan tahun 1857, kegiatannya dipusatkan kepada penulisan karya ilmiah, sebagai karir awal dalam kehidupannya sebagai seorang pembaharu. Tulisan-tulisannya merupakan salinan dari berbagai buku yang telah ia baca dari berbagai disiplin ilmu. Salinan-salinan tulisannya tersebut ia tuangkan dalam bentuk risalah-risalah atau brosur-brosur. Tulisan-tulisannya tersebut berbicara mengenai ilmu pengetahuan yang sangat sederhana dalam tulisan ini belum kelihatan adanya pengaruh kebudayaan eropa modern. Ia juga menulis tentang teologi, yang menampakkan dalam tulisannya tersebut segi pembaharuan dan pemurniannya banyak kemiripan dengan yang dilakukan oleh Kaum Wahhabi⁴². Hal tersebut dapat dimaklumi karena kaum pembaharu, kaum wahhabi sedang gencar-gencarnya menyiarkan ajaran pemurniannya. Dalam bidang ini, risalah-risalah keagamaan yang ia tulis antara lain *Jilla al-Qulub bi Zikr al-Mahbub* (Ketenangan hati dengan berzikir kepada yang Dicintai), *Tuhfa Ithna Ashariyyah* (Risalah mengenai imam yang dua belas), dan *Rah i Sunnat dar radd i bid'at* (Sunnah dan Penolakannya terhadap Bid'ah). Disamping risalah keagamaan, ia juga menulis tentang sejarah dan yang paling terkenal diantara karyanya adalah *Athar al-Sanadid*, karya



⁴² W.C. Smith, *Modern Muslim in India, A Social Analysis*, Usaha Publication, New Delhi, 1979, hal.9

sejarah yang menerangkan tentang sejarah arkiologi kota Delhi dan biografi para tojkoh kontemporer kota tersebut⁴³.

Ketika terjadi peristiwa pemberontakan 1857, ia sangat menyayangkan sekaligus mengecamnya. Ia berusaha untuk mencegahnya, oleh karena itu ia banyak menolong orang Inggris dari pembunuhan. Ia yakin bahwa Inggris dengan kemampuan ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuannya yang maju akan berada dipihak yang menang.

Atas kejadian tersebut, ia benar-benar telah diganggu oleh perasaan gelisahny. Dikisahkan dalam keputusasaannya terhadap kenyataan yang ada suasana yang semakin memburuk akibat dipojokkan dan diskriminasi dalam berbagai hal oleh pihak Inggris ia pernah mempunyai hasrat untuk hijrah ke Mesir untuk mengasingkan diri⁴⁴. Namun niat itu ia urungkan, tatkala ia menyadari bahwa kewajibannyalah untuk menolong mereka dari keterbelakangan dan kemunduran itu. Selanjutnya ia juga mengusahakan agar umat islam India tidak menentang penguasa Inggris, tapi bersahabat dengan mereka.

Dari peristiwa pemberontakan itu sampai tahun 1869, yaitu sebelum keberangkatannya ke Inggris, adalah sebuah periode yang ia curahkan untuk mengadakan rekonsiliasi pemerintah Inggris dengan umat islam India. Ia berusaha menghilangkan keyakinan pihak Inggris bahwa

⁴³ M. Hadi Hussain, *op.cit.*, hal.21.

umat islam bertanggung jawab dalam pemberontakan tersebut. Begitu pula kepada kalangan umat islam, ia berusaha meyakinkan mereka melalui pendekatan agama bahwa persahabatan antara orang islam dan non muslim kalau tidak didasarkan atas keyakinan agama diperbolehkan oleh syariat islam.

Sambil berusaha meyakinkan pihak penguasa akan kesetiaan masyarakat muslim, ia menerbitkan sebuah famfle yang ditulisnya dalam bahasa Urdu yang menguraikan tentang inti permasalahan yang mengakibatkan munculnya pemberontakan tersebut. Dengan penerbitan famflet ini diharapkan akan terjalin saling pengertian antara kedua belah pihak, Inggris dan umat islam India dan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Inti sebab-sebab terjadinya pemberontakan adalah sebagai berikut:

- a. Kesalah pahaman anggota masyarakat yang keliru memahami maksud dan tujuan pemerintah Inggris. Mereka meyakini bahwa pemerintah Inggris telah memaksakan agama kristen dan kebudayaan asing kepada mereka.
- b. Banyak peraturan, hukum dan tata cara kehidupan yang sangat mengejutkan dan mengubah kebiasaan yang telah ada di India.
- c. Ketidak pahaman penguasa terhadap kondisi, pola kehidupan dan kebiasaan masyarakat hindu.

d. Kelalaian pihak Inggris untuk memahami hal-hal tersebut diatas⁴⁵.

Atas peristiwa tersebut, kepada pihak Inggris ia meminta agar mengubah beberapa kebijaksanaannya terhadap umat islam dan hindu di India.

Ketika terjadi pemberontakan 1857 ia bertugas sebagai hakim rendah di daerah Bijnaur. Selama masa pemberontakan tersebut ia berusaha mencegah terjadinya kekerasan dan menolong orang-orang Inggris dari pembunuhan dengan mengirim mereka ke Meerut. Karena loyalitasnya terhadap orang Inggris dan banyak menolong mereka dari usaha pembunuhan kaum pemberontak, ia dianggap telah berjasa bagi mereka. Maka pihak Inggris menganugerahkan gelah kehormatan kepadanya dengan gelar *Sir*⁴⁶. Hubungan dengan pihak Inggris semakin baik dan kesempatan ini digunakannya untuk kepentingan umat Islam India.

Sambil menganjurkan kepada masyarakat untuk tidak melawan Inggris tapi bersahabat dengan mereka, ia juga mendirikan sekolah-sekolah di berbagai tempat, terutama di tempat ia bertugas⁴⁷. Selain itu, ia juga membangun masyarakat yang dikenal dengan sebutan “Translation Society” yang kemudian dikenal dengan nama

⁴⁵ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.165.

⁴⁶ W.C. Smith, *op.cit.*, hal.10.

⁴⁷ M. Hadi Hussain, *op.cit.*, hal.51.



“Scientific Society”. Proyek yang dikembangkannya ini bertujuan untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah berbahasa Inggris yang standar kedalam bahasa Urdu⁴⁸. Karya-karya ilmiah tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, ekonomi dan kesehatan, untuk dipersembahkan kepada masyarakat India dan sekolah-sekolah yang ia dirikan. Alasan dibangunnya proyek ini adalah karena terlalu lama orang-orang India untuk bisa memahami bahasa Inggris dengan baik dan memahami karya-karya ilmiah tersebut. Dengan tersedianya buku-buku terjemahan tersebut orang India akan mudah memperoleh pengetahuan yang berguna untuk kehidupan keseharian mereka⁴⁹. Dengan proyek penerjemahan ini diharapkan mereka dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka dengan meninggalkan kebodohan dan menyerap kebudayaan barat yang maju dan modern.

Dengan keyakinan bahwa orang-orang muslim India perlu mengetahui lebih banyak lagi agama penguasa, maka untuk itu ia menulis dan mengomentari agama kristen. Dalam komentarnya, ia berusaha menampakkan adanya dasar kesamaan antara islam dan kristen, dan oleh karena itu ia menganjurkan kepada para penganut kedua agama tersebut untuk selalu bersahabat dan rukun. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran, diantara mereka diperlukan pula adanya hubungan sosial untuk

saling kerjasama dalam urusan-urusan dunia, tapi tidak dalam soal-soal keyakinan agama.

Dengan membedakan mana essensi agam dan mana yang tambahan, ia berkesimpulan bahwa konsep dasar dari semua agama adalah praktek-praktek moral⁵⁰. Menurutnya, agama seseorang adalah urusan pribadinya masing-masing yang tidak bisa dipaksakan kepada orang lain.

Menurut Baljon, seseorang bisa menyimpulkan sikap Sayyid Ahmad Khan terhadap agama kristen ini bahwa ia adalah orang yang jujur, wajar dan apa adanya dalam penilaiannya terhadap agama kristen, dan bila dibandingkan dengan pembaharu-pembaharu lainnya dapat dikatakan bahwa ia benar-benar sangat toleran⁵¹.

Lain halnya mengenai masalah Bible, ia lebih berani mengomentarnya. Ia berpendapat bahwa dogma-dogma yang terdapat dalam Bible telah banyak yang berubah, sehingga tidak dapat dipercaya lagi kemurniannya⁵². komentar terhadap Bible ini terbit pada tahun 1862 dengan judul *Taybin al-Kalam*⁵³.

Periode selanjutnya dari kehidupannya dimulai dari perjalannya ke Inggris. Kunjungan selama 18 bulan di

⁵⁰ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.11.

⁵¹ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.84.

⁵² W.C. Smith, *loc.cit.*

⁵³ H.A.R. Gibbs and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Corier University Press, New York, 1953, hal.25.



Inggris memberi kesan yang mendalam kepada dirinya. Ia melihat kebudayaan Barat sangat maju dan berkembang. Ia begitu kagum melihat kebudayaan barat, sehingga ia dikisahkan bagaikan anak yang kebingungan⁵⁴. Kalau sebelumnya ia menganjurkan kepada masyarakat untuk bersahabat dengan Inggris, tapi kini dengan kehebatan kebudayaan Inggris tugasnya adalah mentransfer kebudayaan barat ke India. Ia membandingkan kehidupan di India baik orang kaya atau miskin, berpendidikan atau tidak dengan orang Inggris yang rendah status sosial sekalipun bagaikan orang-orang gelandangan yang kotor dan kumuh dengan orang bersih dan rapi⁵⁵.

Ketika ia berada di London, telah terbit buku dengan judul “The Life of Muhammad” yang dikarang oleh Sir William Muir. Meskipun buku tersebut sanga mengesankan dan memperoleh banyak pembaca, ia menganggap sebagai buah karya yang keliru dan tidak lurus dalam pola pikirnya yang perlu dikomentari⁵⁶. Dalam buku tersebut Muir sangat menyudutkan islam, ia tidak hanya mengingkari wahyu Tuhan, tapi juga menyuguhkan kisah Rasul sebagai seorang yang telah rusak moralnya dan suka terhadap perbuatan-perbuatan maksial⁵⁷.

⁵⁴ W.C. Smith, *loc.cit*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ M. Hadi Hussain, *op.cit.*, hal.62

⁵⁷ Rafiq Zakaria, *op.cit.*, hal.239

Dengan keterbatasan dana yang tersedia, ia mengomentari buku tersebut dengan judul “A Series Essay of The Life of Muhammad”. Buku tersebut ditulis dalam bentuk essay yang terdiri dari beberapa sub judul, yaitu (a) sejarah geografis wilayah arabia, (b) berbagai keanekaragaman agama sebelum datang agama islam, (c) apakah islam bermanfaat atau merugikan masyarakat pada umumnya, (d) tata cara dan kebiasaan masyarakat Arab, (e) Tauhid yang dibawa Muhammad, (f) hadist-hadist Rasul, (g) kitab suci Al-Qur’an, (h) sejarah kota Mekkah Al-Mukarramah, (i) asal-usul keturunan Nabi Muhammad, (j) beberapa ramalan tentang Muhammad yang tercantum dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, (k) Isra’ dan Mi’raj Nabi Muhammad, (l) kelahiran dan masa awal kehidupan Nabi Muhammad⁵⁸.

Meskipun tulisan-tulisannya baru berbentuk pendahuluan, namun isinya sudah cukup mengenai sasaran untuk menyanggah pendapat-pendapat Muir yang menyudutkan islam itu. Sumber-sumber yang dipergunakan Muir tampaknya sepihak yang tak dapat dipercaya, yang digunakan untuk memperkuat praduga-praduganya⁵⁹.

Kegiatan Sayyid Ahmad Khan selama berada di Inggris sangat beraneka ragam. Diantaranya ia menghadiri pembacaan karya-karya Charles Dickens, bertemu dengan

⁵⁸ M. Hadi Hussain, *op.cit.*, hal.75.

⁵⁹ *Ibid*

tokoh-tokoh Inggris seperti Thomas Carlyle, yaitu orang yang paling lama diajak bicara oleh Khan, terutama karena penulisannya tentang Nabi⁶⁰.

Ia sungguh terpesonaa, bukan hanya dari kenyataan yang tampak dari luar saja dari masyarakat Eropa, tetapi juga terpesona karena kekuatan moral keseluruhan organisanya. Ini melihat bahwa islam yang benar telah dipraktekkan di Inggris, berlawanan dengan yang dipraktekkan di kalangan masyarakat muslim India⁶¹. Pengalaman dan kesannya selama berada di Inggris diungkapkannya dalam surat yang dikirimnya kepada kawannya Mahdi Ali di India yang intinya dikutip sebagai berikut:

The moral I saw of the life here, the greater became my sadness at the thought of my people's follies and insane prejudices, their present decline and their future degeneration. I cannot think of any way to warn them of the perils they face. Even in religion, which they think they observe very well, they display the same foolishness, in competence and ignorance as in other matters, what is one to do then? There is no remedy for ill luck and misfortune⁶².

Meskipun umat islam mengalami kemunduran, Khan tetap optimis bahwa mereka dapat diubah keadannya. Untuk memperoleh kemajuan, menurutnya, umat islam

⁶⁰ *Ibid.* hal.69.

⁶¹ *Ibid.* hal. 70.



⁶² Dikutip oleh Hadi Hussain dari *Maktubat-i Sir Syed*, hal.66-67. lihat *Ibid.*

memperhatikan pendidikan. Orang Inggris maju karena memiliki kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk itu apa yang dimiliki Inggris dari kemampuan itu perlu diajarkan kepada mereka. Untuk itu diperlukan proses pendidikan.

Dari berbagai kegiatan selama berada di Inggris, perhatian utama yang dicurahkan adalah kepada soal pendidikan. Ia berkeyakinan bahwa bila umat Islam berkecimpung dalam sistem pendidikan Inggris dan tidak menjauhkan diri dari pengetahuan modern, mereka akan memperoleh kemajuan material⁶³. Oleh karena itu untuk memperoleh sistem pendidikan yang baik ia berkunjung ke Cambridge dan Oxford University untuk memperoleh bahan masukan yang akan diterapkan di India.

Dari seluruh kegiatannya selama berada di Inggris, M. Hadi Hussain menyimpulkannya menjadi dua tugas ganda, yaitu belajar dan mengajar. Tugas belajar dapat ditempuh dengan baik. Ia banyak belajar berbagai hal dari Inggris, baik tata cara hidup, watak, maupun lembaga pendidikan yang kesemuanya telah mengantarkan Inggris menjadi sebuah kerajaan besar. Selain belajar ia juga mengajar. Ia menjelaskan kepada masyarakat Inggris, terutama para tokohnya, tentang Islam yang sebenarnya. Misi pengajaran ini tampaknya tidak begitu sukses, Inggris tidak begitu tertarik dengan yang diungkapkan Khan tentang Islam. Apapun agama yang terbaik didunia

⁶³ Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hal.192.

sekalipun, bagi Inggris tidak penting. Yang penting bagi mereka adalah penemuan, penelitian ilmiah dan teknologi modern, pembaharuan dan pengembangan masyarakat, serta kebebasan berfikir. Adapun tentang agama walaupun itu penting dirasakan untuk dimiliki tampaknya agama kristen sudah cukup bagi mereka, baik sebagai mithologi, kode moral, atau sistem ritual⁶⁴. Oleh karena itu Sayyid Ahmad Khan memerlukan masyarakat atau jama'ah lain untuk berda'wah. Semuanya hanya ia peroleh di India.

Masyarakat Indialah sebagai tempat kembalinya. Ia kembali untuk menyebarluaskan kepada mereka semua yang telah diperolehnya selama berada di Inggris. Ia kembali ke India menjadi pertanda awal karirnya secara aktif menjadi seorang pendidik, pembaharu masyarakat, dan penulis agama.

Setelah kembali ke India, ia segera menerbitkan majalah dengan judul *Tahzib Al-Akhlak*. Model dari majalah ini seperti majalah yang muncul pada awal abad ke-18 yang berbahasa Inggris, yaitu majalah *The Tatler* dan *The Spectator*⁶⁵.

Dalam majalah tersebut, ia berusaha melakukan perubahan mental masyarakat. Dengan demikian ia berharap umat islam India memiliki kemauan keras untuk menjadi bangsa maju dan kebudayaan tinggi, sehingga kelak umat islam India menjadi umat yang sangat

diperhitungkan diantara bangsa-bangsa lain yang telah maju di India⁶⁶.

Majalah ini dianggap alat yang sangat ampuh membawa masyarakat muslim India ke arah pembaharuan agama dan sosial, karena ia bersama kawan-kawannya menyuguhkan tema-tema bahasan, diantaranya:

- a. Pendekatan rasional terhadap agama
- b. Penyesuaian tradisi-tradisi dan adat-adat masyarakat muslim dengan perubahan zaman.
- c. Memberikan perhatian yang kuat terhadap sejarah dan kesusastaan Islam
- d. Pendekatan baru terhadap kehidupan sosial dengan islam sebagai dasarnya yang harus disesuaikan dengan kemajuan zaman
- e. Pemahaman yang benar terhadap agama kristen dan cara hidup mereka⁶⁷

Dengan tema-tema diatas, muncullah perdebatan sengit dan pemikiran kontroversial diantara mereka yang berlandaskan kebebasan berfikir. Pemikiran-pemikiran kontroversial mereka itu diantaranya adalah masalah agama yang berhubungan dengan kehidupan agama dan kehidupan setelah mati.

Pada tahun 1876, majalah ini berhenti dari peredarannya karena Khan sebagai pemegang kendali utama majalah ini terlalu disibukkan oleh kegiatan persiapan

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Rafiq Zakaria, *op.cit.*, hal.240.

pembangunan perguruan tinggi di Aligarh. Mengenai pengaruh majalah tersebut Baljon mengutip pendapat Hali dalam bukunya, *Hayat-i Jawid* (1901), yang intinya sebagai berikut:

“.....bit by bit its effect was seen in a limited circle of muslims. Illiterate people, who always outnumber educated people in a delining community, did not even know wherefrom the name *Tahzib al-Akhlak* was derived. Over the Maulawis and preacher also it could not breathe a spell because they thought that it was not only injurious to religion, but perhaps also to their position. It was very difficult to bring it to the notice of the nobility, for it was as hard to show them that the Muslims were going backwards as it is to warn waterfowl of a tempest. So the influence of the *Tahzib al-Akhlak* was restricted to middle-class people who were neither ignorant, nor yet skilled in all sciences”⁶⁸

Dari pernyataan diatas tampak bahwa pengaruhnya hanya di kalangan masyarakat muslim tertentu, yaitu kalangan menengah keatas sebagai masyarakat terpelajar. Sedangkan masyarakat tak terpelajar yang merupakan jumlah terbesar dibandingkan dari yang terpelajar tidak banyak bisa diharapkan memperoleh pengaruh dari majalah tersebut. Bagaimana mungkin bisa membaca majalah! Asal kata majalah *Tahzib al-Akhlak* saja mereka tidak mengerti arti dan tujuannya. Demikian juga kaum Tarekat Maulawis dan para da'i tidak mau menghirup udara majalah tersebut,

karena mereka menganggap majalah tersebut berbahaya, tidak hanya bagi agama saja tetapi juga bagi posisi mereka.

Menurut Khan sulit rasanya membawa mereka kearah kemajuan, sebagaimana sulitnya memperingatkan mereka bahwa mereka sedang berada dalam kebodohan dan kemunduran. Maka tidaklah mengherankan jika pengaruh majalah tersebut hanya terbatas dikalangan kelas menengah keatas, karena mereka tidak bodoh⁶⁹.

Kegiatan lain yang tampaknya sangat menyibukannya dan menjadikan perhatian utamanya adalah soal pendidikan. Ia mengemukakan gagasannya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan memadukan ilmu pengetahuan modern dengan pendidikan agama Islam⁷⁰. Ia menganggap perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan tersebut, karena ia melihat bahwa sistem pendidikan yang dikelola Pemerintah Inggris tidak memenuhi masyarakat muslim. Oleh karena itu, para orang tua murid enggan memasukkan putra-putra mereka ke sekolah pemerintah. Seandainya pemerintah mengubah sistem pendidikannya yang diperuntukkan orang muslim, masalahnya tidak akan mudah begitu saja terlaksana, karena hanya orang-orang muslimlah yang dapat menentukan kebijaksanaan mereka sendiri⁷¹. Dari sinilah muncul istilah “menolong diri sendiri”, dengan memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Atas

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ M.Hadi Hussain, *op.cit.*, hal.115. Lihat pula W.C. Smith, *op.cit.*, hal.12

⁷¹ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.37.

konsep ini tampaknya ia mengungkapkan gagasannya untuk lembaga pendidikan di Aligarh, yang kelak dikenal dengan sebutan Muhammadan Anglo Oriental College.

Pada tanggal 12 Mei 1872, terbentuklah panitia yang menangani masalah dana untuk pembiayaan lembaga pendidikan ini. Panitia tersebut bernama Panitia Dana Pembangunan Lembaga Pendidikan Aligarh yang diketuai oleh Nawab Mahomed Hussun Khan, dan Khan sendiri sebagai sekretarisnya yang banyak memegang peranan penting dalam kepanitiaan tersebut⁷².

Dalam setiap kesempatan berkunjung keseluruh pelosok India, ia melakukan kampanye meminta dukungan masyarakat dalam upaya pembangunan lembaga pendidikan yang ia usulkan tersebut. Setiap kawan ia jumpai atau pendukung yang ia kunjungi, ia selalu meminta mereka untuk mendirikan semacam cabang panitia bagi pengumpulan dana. Ia menyampaikan pidato-pidatonya yang sangat brilian yang intinya menyampikan ide-idenya mengenai lembaga pendidikan bagi umat islam. Ia juga meminta bantuak masyarakat untuk terwujudnya lembaga pendidikan tersebut.

Pada bulan Juli 1872, atas nama Panitia, ia menerbitkan sebuah plakat yang isinya meminta kepada umat Islam India untuk turut memikirkan tempat yang pantas bagi lembaga pendidikan yang akan dibangun itu.



⁷² Shan Muhammad (Ed.), *The Aligarh Movement, Basic Documents: 1864-1898*, Meenakshi Prakashan, New Delhi, 1978, hal.429.

Masalah ini dianggap perlu karena sebagian anggota masyarakat ingin memberikan bantuan kepada lembaga pendidikan yang akan didirikan itu jika sesuai dengan kondisi yang mereka inginkan. Oleh karena itu tempatnya harus sesuai dengan situasi pendidikan.

Pada bulan Februari 1873, ia menyerahkan kepada Panitia sebuah rencana pengelolaan dan sistem pendidikan lembaga tinggi yang didirikan tersebut, sesuai dengan yang dipelajarinya dari lembaga pendidikan yang berada di Inggris. Salinan dari rencana tersebut dikirimkan ke Pemerintah Inggris di India untuk mendapat persetujuan.

Pada tanggal 21 Desember 1873, Panitia Dana memutuskan untuk memulai mendirikan sebuah pendidikan dasar sebagai persiapan untuk memasuki lembaga pendidikan tinggi yang akan didirikan nanti.

Lima tahun kemudian, yaitu tanggal 8 Januari 1877 dipandang hari yang bersejarah bagi perguruan tinggi Aligarh ini, karena pada tanggal itulah dilakukan peletakan batu pertama dimulainya pembangunan lembaga pendidikan yang telah direncanakan itu. Peletakan batu pertama ini dilakukan oleh Lord Lytton, seorang Raja Muda dan Gubernur Jendral yang bertugas di India dari tahun 1876-1880⁷³. Bangunan-bangunan perguruan tinggi tersebut dibuat dalam ukuran yang cukup besar dan megah, karena menurut Khan dengan kemegahan bangunan akan

⁷³ *Ibid.* hal.458.

mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya pengajaran dan pendidikan, disamping penting pula terhadap situasi pengajaran dan pendidikan itu sendiri⁷⁴.

Pada tanggal 1 Januari 1878 mulai dibuka kelas-kelas baru untuk dua jurusan. Kedua jurusan tersebut, yaitu:

- a. Jurusan Bahasa Inggris. Di jurusan ini, seluruh materi pelajaran diajarkan dalam bahasa Inggris. Namun demikian, para siswa juga diajarkan bahasa lain, yaitu bahasa Latin sebagai bahasa wajib, dan bahasa Urdu, Persi, serta Arab sebagai bahasa pilihan. Disamping itu, mereka juga diajarkan pelajaran agama Aqidah, Fiqih dan Hadist melalui buku-buku dasar, baik yang berbahasa Arab, Persia atau Urdu.
- b. Jurusan Ketimuran. Di jurusan ini, ilmu pengetahuan modern diajarkan melalui bahasa Urdu. Untuk kesusastraan dan sejarah kebudayaan kuno diajarkan melalui bahasa Persia dan Arab. Sedangkan bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa kedua⁷⁵.

Sedikit sekali mahasiswa yang masuk jurusan Ketimuran, karena jurusan ini tidak dapat menjanjikan mata pencaharian yang layak di kemudian hari. Sebaliknya, jurusan bahasa Inggris banyak diminati, karena para alumninya akan mudah memperoleh pekerjaan di kantor-kantor pemerintah dengan bekal ilmu pengetahuan modern dan kefasihan bahasa Inggris yang mereka miliki.

⁷⁴ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.41.

⁷⁵ *Ibid.* Lihat pula M. Hadi Hussain, *op.cit.*, hal.146.

Disamping agama sebagai ciri utamanya, ada ciri-ciri lain yang membedakan perguruan tinggi Aligarh dengan lembaga pendidikan lainnya di India, adalah:

- a. Adanya bangunan asrama bagi tempat tinggal mahasiswa, agar dapat berkonsentrasi selama studi di lembaga ini.
- b. Hubungan pimpinan lembaga pendidikan dan guru besar dengan mahasiswa erat dan dapat berhubungan satu dengan yang lainnya dengan mudah.
- c. Berbagai aturan, disiplin serta aktivitas turut menwarnai kehidupan mereka⁷⁶

Dengan upaya tak kenal lelah diiringi dengan kesungguhan, ia terus bekerja keras mengadakan pembaharuan dan perbaikan pendidikan masyarakat. Ia sadar, meskipun lembaga pendidikan tinggi telah dibangun sebagai jawaban terhadap masalah pendidikan umat islam, namun masalah pendidikan secara nasional belum semuanya dapat terpecahkan. Hal tersebut disadarinya, karena lembaga pendidikan yang baru didirikan ini belum menjangkau seluruh umat islam India yang jumlahnya sekitar 60.000.000 jiwa ketika itu⁷⁷. Untuk menanggulangi masalah ini, ia merencanakan mendirikan semacam lembaga pendidikan nasional, dengan harapan seluruh potensi umat islam yang ada dapat digerakkan.

⁷⁶ *Ibid.* Lihat pula W.C. Smith, *op.cit.*, hal.14.

⁷⁷ *Ibid.* Hal.43.

Nama dari lembaga inji adalah *Muhammadan Educational Conference*. Pada masa awal kepengurusannya, lembaga ini mempunyai 20 program kerja, yang terpenting diantaranya ada empat macam, yaitu:

- a. Berusaha menyebarkan pendidikan barat dikalangan umat islam India
- b. Menyelidiki pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pemerintahan Inggris di India serta memberikan masukan-masukan tentang cara pengelolaan pendidikan agama yang baik.
- c. Menunjang pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah swasta⁷⁸

Untuk mewujudkan program kerja diatas, salah satu upaya yang ditempuh adalah mengadakan pertemuan-pertemuan tahunan yang dihadiri oleh para pakar pendidikan dari seluruh India untuk membicarakan dan memecahkan berbagai masalah yang muncul dihadapi.

Kalau pada tahun 1837 ia masuk bekerja sebagai pegawai pemerintah Inggris, maka pada tahun 1876 ia minta berhenti sebagai pegawai dan menjadi anggota Legislative Council. Keanggotaan ini ia pangku dari tahun 1878-1882. Dari semenjak itu, ia telah mencurahkan seluruh kehidupannya dalam bidang pendidikan⁷⁹.

⁷⁸ *Ibid.* Lihat pula Harun Nasution, *op.cit.*, hal.170-171.



⁷⁹ H.A.R. Gibbs dan J.H. Kramers, *loc.cit.*

Sistematika Berpikir Sayyid Ahmad Khan

Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah Anglo Oriental College dipandang sebagai karyanya yang monumental dan merupakan ciri kepribadiannya yang diwarnai oleh pendidikan barat dan pandangan pembaruan keagamaannya.

Baginya, tidak diragukan bahwa semangat ilmiah modern harus menjadi kriteria untuk menilai bisa diterima atau tidaknya suatu agama. Dinilai secara demikian, islam terbukti, diantara agama-agama didunia yang paling sesuai dengan hukum-hukum alam dan Al-Qur'an sangat mendukung penemuan ilmiah dan pengembangan ilmu⁸⁰. Islam adalah agama yang mempunyai paham hukum Alam atau *Sunnah Allah*. Antara hukum alam, sebagai ciptaan Allah, dan Al-Qur'an, sebagai sabda Allah, tidak terdapat pertentangan. Keduanya mesti sejalan.

Penemuan ilmu pengetahuan teknologi modern diperlukan pemikiran dan pengembangannya. Oleh karena itu akal mendapat penghargaan tinggi dalam pandangannya. Namun sebagai seorang muslim yang percaya kepada wahyu, ia berpendapat bahwa kekuatan akal bukan tidak terbatas⁸¹.

⁸⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Terj. Ahsin Mohamad, Pustaka, Bandung, 1985, hal.60.

⁸¹ Harun Nasution, *op.cit.*, hal.168.

Untuk terciptanya suasana semangat ilmiah penemuan ilmu pengetahuan modern di kalangan umat Islam India, ia melakukannya melalui pendekatan teoritis dan praktis⁸². Pendekatan teoritis, ia banyak menulis karya-karya ilmiah. Dengan penulisan karya ilmiah tersebut, ia berusaha merubah mental masyarakat muslim India. Ia berharap agar mereka memiliki sikap dan pandangan yang benar tentang Islam serta bersemangat dalam penemuan ilmiah dan teknologi modern.

Dari tulisan-tulisannya tersebut terlihat perkembangan pemikirannya. Perkembangan pemikirannya dapat terlihat jelas, terutama setelah adanya berbagai kontak dengan pemikiran Barat. J.M.S. Baljon melihat perkembangan pemikirannya melalui tiga tahapan sebagai berikut:

Pertama, masa kecemasan, yaitu dari tahun 1842-1857. Pada masa ini ia merasa cemas dengan berbagai pemikiran yang muncul, terutama adanya pertentangan pemikiran dari kaum tradisional yang berlebih-lebihan dalam sikap dan pandangan mereka di satu pihak serta pemikiran pemurnia kaum Wahhabi yang berpikiran radikal di lain pihak. Dalam kecemasan ada itulah, ia berusaha menjembatani mereka dengan mengambil jalan tengah.

Untuk itu, ia mengungkapkan ide-idenya dengan menanggapi berbagai masalah yang muncul ketika itu yang menurutnya perlu dikomentari. Masalah-masalah tersebut

antara lain masalah riwayat hidup Nabi atau istilah yang sering digunakan *maulud* Nabi. Riwayat hidup Nabi Muhammad ditulis dalam bentuk syair-syait ratapan yang sering digunakan orang islam dalam merayakan 10 Muharram. Tulisan tersebut tida banyak menyinggung biografi kehidupan Nabi. Oleh karena itu ia menulis dalam sebuah karya tulisnya yang berjudul *Jilal al-Qulub bi Zikri al-Mahbub* (Kesenangan Hati Karena Ingat yang Dicintai). Dalam tulisan ini, ia menampakkan gagasan pembaharuannya di bidang agama islam, yaitu uraian tentang kehidupan Nabi secara singkat dengan menghilangkan kisah-kisah tahayyul dan kepercayaan-kepercayaan umum yang rusak dan tidak benar dari segi sejarah.

Karya lain yang juga menampakkan pemikiran pembaharuannya adalah risalah *Kalimat al-Haqq*. Dalam tulisan ini, ia berusaha menghapus praktek-praktek tasawwuf yang salah. Masalah bimbingan spiritual dari seorang guru tarekat merupakan diantara masalah yang dikomentarnya. Masalah ini perlu dikomentari karena banyak disalahgunakan. Dikalangan masyarakat muslim India ketika itu berkembang keyakinan akan kekuatan benda-benda jimat yang diberikan oleh guru tarekat atau seorang *syaiikh* dan menjadikan guru itu pelindung bagi mereka kelak di akhirat dengan memperoleh syafa'at. Dalam pandangannya, pengabdian seorang murid terhadap gurunya diperbolehkan, asal tidak berlebih-lebihan atau

pengkultusan⁸³. Menurutnya, tidak salah bagi seseorang untuk menjadikan dirinya murid bagi seorang guru yang saleh, pandai, alim, namun tidak ada dasarnya dalam agama Islam yang menyuruh orang tersebut menjadi guru dalam tarekat. Oleh karena itu ia mendesak kepada umat Islam India untuk kembali kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah dan menjadikannya sebagai guru dan petunjuk yang sebenarnya.

Kedua, masa transisi, yaitu dari tahun 1857-1869. Pada masa ini, ia mulai meninggalkan pendapat-pendapat para leluhurnya. Hal tersebut dapat terlihat pendapatnya mengenai konsep *syaitan*. Menurut pendapat kebanyakan ulam ketika itu, kata *syaitan* merupakan makhluk yang berdiri sendiri yang memiliki eksistensi sendiri yang berbeda dari manusia. Ia berbeda dengan mereka. Menurut pendapatnya, kata *syaitan* kalau dikembalikan kepada Al-Qur'an mengandung pengertian kejahatan yang diperbuat manusia yang menyalahgunakan keputusan Tuhan. Tuhan dengan kesempurnaan kebijaksanaan-Nya, demikian ia melanjutkan pendapatnya, telah menciptakan manusia dengan tabiatnya atau *naturenya* yang mengarah kepada dua kecenderungan, yaitu baik dan buruk. Kalau kecenderungan buruk yang mendorongnya, maka ketika itu ia termasuk golongan *syaitan*. Jadi kata *syaitan* tidak berarti makhluk yang berdiri sendiri, lain dari manusia. Dari sini terlihat ia mulai memisahkan pendapatnya dengan para ulama terdahulu.

Ketiga, masa pemikiran modernisme radikal, yaitu mulai tahun 1870 sampai akhir hayatnya. Hal tersebut terjadi setelah ia melakukan perjalanan ilmiahnya ke Inggris dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, museum serta menemui tokoh-tokoh Inggris. Pada masa ini, ia telah mengembangkan suatu “sains theologi” yang baru, yaitu penemuan ilmu pengetahuan modern yang didukung oleh zaman ini dan diajarkan oleh Al-Qur’an secara bersamaan. Islam dalam pandangannya sebagai agama yang mempunyai hukum alam. Baginya, untuk diterima atau tidaknya suatu agama, maka hukum alam dan semangat ilmiahlah ukurannya. Islam terbukti sebagai agama yang sesuai dengan hukum alam⁸⁴.

Karena pandangan-pandangannya yang radikal itu, maka tak heran kalau ujung-ujungnya ia nampak hampir-hampir seperti orang naturalis yang bertuhan (Naturalis Deist). Bagi mereka yang belum atau tidak menerima pandangan-pandangannya itu, ia dianggap telah kafir. Bagi mereka, percaya kepada hukum alam mesti membawa kepada paham natularisme dan materialisme, yang akhirnya membawa pula kepada keyakinan tidak adanya Tuhan⁸⁵.

Disamping karya-karya tulisnya yang banyak sekali sebagai upaya meningkatkan mutu masyarakat muslim India, ia juga sadar akan perlunya pembaharuan dalam bentuk praktis; inilah yang ia sebut sebagai pembaruan

⁸⁴ J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.45-50.

⁸⁵ Harun Nasution, *op.cit.*

dalam bidang pendidikan. Bagaimana pentingnya pendidikan dalam pikiran Khan terlihat dari ungkapannya sebagai berikut:

“Gentlemen, said Sir Syed, addressing the delegates, I don’t agree with those people who think that without political discussion there can be no national progress. On the contrary, I hold that education, and education alone, can be the means of national regeneration. Therefore at this time we should not strive for anything except the spread of education among our community”⁸⁶

Di India ketika itu banyak orang beranggapan bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul yang mengganggu kebangkitan bangsa mereka dapat teratasi dengan jalan pendekatan kebijaksanaan politik. Namun Khan tidak setuju dengan pendekatan dan pendapat mereka. Menurutnya, salah satu cara bahkan mungkin satu-satunya cara untuk meningkatkan mutu masyarakat adalah dengan jalan pendidikan. Untuk itu diperlukan usaha yang keras untuk melengkapi segala sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang kesuksesannya.

PANDANGAN SAYYID AHMAD KHAN TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

Pandangan Tentang Pembaharuan Pendidikan

Pandangan Sayyid Ahmad Khan tentang pentingnya pendidikan telah banyak mempengaruhi pemikiran dan tingkah lakunya. Menurutnya, pendidikan yang baik telah mampu memberikan sumbangan dalam upaya membantu meningkatkan, menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan suatu bangsa. Oleh karena itu menurut Khan, bila suatu bangsa menginginkan kemajuan, pendidikan mesti diperhatikan oleh para tokoh bangsa tersebut. Agar pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai⁸⁷.

Menurut Khan, orang yang tak terdidik diibaratkan seperti balok kayu bulat. Selama balok kayu bulat tersebut tak disentuh oleh tangan pemahat, ia tak akan tampak indah, penuh daya seni, dan bahkan tak dapat dipromosikan.


⁸⁷ J.M.S. Baljon Jr., D.D., *The Reforms and Religious Ideas of Sir Sayyid Ahmad Khan*, E.J. Brill, Leiden, 1949, hal.33.



Demikian pula halnya dengan manusia yang tak terdidik terutama memasuki zaman kemajuan teknologi modern tak dapat dipromosikan sebagai tenaga terampil yang dapat dipekerjakan⁸⁸. Maka untuk itu, ia menganjurkan kepada umat islam India untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan modern. Dengan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan ini, mereka akan mudah bekerja dan bahkan melakukan perjalanan yang jauh ke luar negeri dalam misi perdagangan untuk kepentingan peningkatan perekonomian negara.

Sebagai usaha untuk memperoleh pengalaman serta pengetahuan bagaimana meningkatkan kemampuan masyarakat muslim India, ia telah melakukan serangkaian perjalanan ke luar negeri, terutama Inggris sebagai tujuan utama. Dalam lamarannya sebagai tanda izin yang ditujukan ke pemerintah Inggris, ia menyatakan keinginannya ke Inggris untuk melihat dan meninjau pabrik-pabrik, perdagangan, rumah sakit-rumah sakit, serta yang utama sistem pendidikan di negeri itu⁸⁹.

Selama berada di Inggris, ia menyaksikan berbagai kemajuan teknologi yang sangat bermanfaat untuk kesejahteraan umat manusia. Disana ia melihat orang-orang terpelajar sibuk dengan keahlian masing-masing, berbagai pertemuan ilmiah diselenggarakan, berdiri rumah-rumah indah dan megah, pabrik-pabrik berteknologi tinggi, per-

 ⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ David Lelyveld, *Aligarh's First Generation*, Pricenton University Press, New Jersey, 1978, hal.105.

dagangan maju, rumah sakit-rumah sakit berbagai tempat hiburan dan lain sebagainya sebagai hasil kemajuan zaman dan peradaban tinggi.

Setelah melihat kemajuan peradaban barat ini dan membandingkannya dengan kemajuan bangsa sendiri, ia merasa sedih dan prihatin yang mendalam karena ia melihat bangsanya begitu terbelakang dan tertinggal dari umat-umat lain, terutama di India. Bangsa India, demikian ia menulis dalam surat kepada kawannya di India, baik orang kaya maupun orang miskin, pedagang kaya atau penjual biasa, orang terpelajar atau buta huruf, bila dibandingkan dengan orang Inggris dalam pendidikan atau cara hidup mereka bagaikan perbedaan binatang yang kotor dengan orang rapi lagi ganteng⁹⁰.

Perbedaan yang dikemukakannya tersebut menunjukkan betapa tertinggal umat islam India ketika itu. Hal ini dapat dimaklumi karena kondisi umat islam pada umumnya ketika itu sedang mengalami kemunduran, kebekuan intelektual, terutama di abad-abad pertengahan akhir yang terlihat tampak jelas. Pendidikan intelektual dan rasional yang selama masa kejayaan dikembangkan telah ditinggalkan dan beralih menjadi pemikiran tradisional yang bersifat statis serta dikembangkannya pendidikan sufistik yang sangat mementingkan aspek-aspek bathiniah, akhlak atau budi pekerti manusia. Dengan semakin ditinggal-

⁹⁰ Dikutip dari surat Khan kepadakawannya di “The Scientific Society” Aligarh tertanggal London, 15 Oktober 1869. Lihat G.F.I. Graham, *The Life and Work of Syed Ahmed Khan*, Idarah-i Adabiyat-i, Delhi, 1974, hal.311.

kannya pendidikan intelektual, maka semakin statis perkembangan peradaban umat islam, karena dalam intelektual generasi penerus tidak sampai mengadakan kreasi-kreasi baru, bahkan telah menyebabkan ketidak mampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan perkembangan zaman.

Perlu kiranya diungkapkan pemikiran M.M. Syarif dalam bukunya *Muslim Thought* tentang sebab-sebab yang mengakibatkan melemahnya pola pemikiran di dunia islam, antara lain diluskiskan sebagai berikut:

1. Telah berkelebihan filsafat islam yang bercorak sufistik yang dimasukkan oleh Al-Ghazali dalam alam islami di Timur, dan berkelebihan pula Ibn Rush dalam memasukkan filsafat islamnya (yang bercorak rasionalistis) ke dunia islam di Barat. Al-Ghazali dengan filsafat islamnya menuju ke arah bidah rohaniah hingga ia menghilang ke dalam mega alam tasawwuf, sedangkan Ibn Rush dengan filsafatnya menuju kearah yang bertentangan dengan Al-Ghazali. Maka Ibn Rush dengan filsafatnya menuju ke jurang materialisme. Al-Ghazali mendapat sukses di Timur, hingga pendapat-pengapatnya merupakan suatu aliran yang terpenting. Ibn Rush mendapat sukses di Barat hingga pikiran-pikirannya menjadi pimpinan yang penting bagi alam pikiran Barat.
2. Umat islam terutama para pemerintahannya (khalifah, sultan, dan amir-amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberi kesempatan untuk berkebang. Kalau pada mulanya para pejabat pemerintah sangat memperhatikan perkemangan ilmu pengetahuan, dengan memberikan penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan, maka pada

masa menurun dan melemahnya kehidupan umat islam ini, para ahli ilmu pengetahuan ini pada umumnya terlibat dalam urusan pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia islam. Sementara itu obor pikiran islam berpindah tangan ke tangan kaum Masehi, yang mereka ini telah mengikuti jejak kaum muslim dalam menggunakan hasil buah pikiran⁹¹.

Salah satu indikasi dari adanya kebekuan intelektual tersebut dapat dilihat dari ungkapan yang muncul diantara mereka, seperti ungkapan “pintu ijtihad telah tertutup”. Dengan demikian terjadilah kebekuan intelektual secara total. Demikian pula halnya dengan kehancuran kota Baghdad dan Granada sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan islam, menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan dan kebudayaan tersebut telah menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia islam, terutama dalam bidang intelektual dan material, namun tidak untuk bidang kehidupan spiritual dan akhlak.

⁹¹ M.M. Syarif, *Muslim Thought*, Terj. Fuad M. Fahrudin, Pustaka, Bandung, 1978.



Untuk kasus umat islam India disamping hal-hal tersebut diatas ada sebab-sebab lain yang bersifat lokal yang turut mewarnai melemahnya kondisi mereka. Sebab-sebab tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kondisi pendidikan umat islam India belum mencukupi kebutuhan mereka secara keseluruhan. Pendidikan mereka baru mencakup kebutuhan-kebutuhan urusan yang bersifat pribadi dan keluarga. Mereka sangat memerlukan pendidikan keahlian yang lebih tinggi. Berbeda dengan umat Hindu di India yang sudah agak maju, mereka masih menghadapi kendala-kendala dalam soal pendidikan yang menghambat kemajuan mereka. Dalam sebuah laporan dari Komisi Pendidikan di India pada tahun 1882 disebutkan tentang kondisi pendidikan umat islam India. Dalam laporan itu disebutkan antara lain tentang perbedaan antara pendidikan umat islam dengan orang hindu. Ada tiga hal yang membedakan mereka, yaitu:
 - a. Anak-anak hindu dapat secara langsung mempelajari pengetahuan umum, anak-anak orang islam mesti mempelajari dasar-dasar agama islam selama bertahun-tahun. Oleh karena itu anak orang islam lebih terlambat dibandingkan anak hindu dalam memasuki sekolah umum
 - b. Orang tua muslim dengan memasukkan anaknya ke sekolah berharap agar ia kelak menjadi orang terhormat dan mulia di kalangan masyarakatnya. Berbeda dengan orang tua hindu berharap agar anak

mereka memperoleh pekerjaan kelak di masyarakatnya. Maka tidaklah mengherankan kalau mereka banyak yang dipekerjakan di kantor-kantor serikat India Timur.

- c. Orang tua muslim yang berstatus sosial tinggi di kalangan masyarakatnya pada umumnya lebih miskin dari orang tua hindu yang berstatus sosial biasa, sehingga orang tua hindu yang berstatus sosial biasa, sehingga orang tua muslim tidak dapat memberikan pendidikan yang sempurna terhadap putra-putri mereka⁹².
2. Semenjak umat islam dituduh sebagai pelaku utama dalam pemberontakan 1857, mereka selalu didiskriminasikan dalam berbagai hal. Keadaan ini mengakibatkan kondisi mereka semakin buruk.
3. Keengganan orang tua muslim untuk memasukkan putra-putri mereka ke sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah Inggris dengan alasan-alasan sebagai berikut:
 - a. Pemerintah Inggris tidak menyediakan pendidikan agama bagi para pelajar.
 - b. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Inggris telah merusak keimanan umat islam.

⁹² J.M.S. Baljon, *op.cit.*, hal.24. Lihat pula Rafiq Zakaria, *Rise of Muslims in Indian Politics*, Somaiya Publication Pvt. Ltd., Bombay, 1971, hal.176-177.



- c. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Inggris tidak memperhatikan aspek-aspek pendidikan moral, akhlak, dan kesopanan.
- d. Munculnya prasangka-prasangka buruk, seperti haramnya mempelajari bahasa Inggris, sekolah-sekolah Inggris tidak mengizinkan untuk melakukan kewajiban shalat Jum'at⁹³.

Khan menyadari beberapa keberatan yang dirasakan umat islam India untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah pemerintah. Namun demikian di lain pihak, demikian Khas melanjutkan pendapatnya, pemuda-pemuda muslim memerlukan kemampuan berbahasa Inggris dan ilmu pengetahuan modern agar dapat dipekerjakan di kantor-kantor pemerintah dan dapat naik pangkat bagi mereka yang sudah bekerja⁹⁴. Dengan demikian kesejahteraan mereka secara material akan lebih meningkat.

Mengenai keberatan-keberatan yang mereka kemukakan diatas, Khan menanggapinya dengan beberapa pernyataan sebagai berikut;

- a. Prasangka orang-orang muslim India terhadap pendidikan barat adalah pemikiran tradisional, kolot, tak masuk akal, dan merugikan masyarakat.
- b. Keberatan umat islam India untuk tidak menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah pemerintah secara tidak langsung menyatakan bahwa sistem pendidikan yang

⁹³ G.F.I. Graham, *op.cit.*, hal.246

⁹⁴ Richard Symonds, *The Making of Pakistan*, Faber and Faber, London, 1949, hal.29.

dikembangkan oleh pemerintah tidak memenuhi segala kebutuhan masyarakat muslim India, terutama kebutuhan pendidikan.

- c. Meskipun pemerintah Inggris telah merubah sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan kaum muslimin India, namun masih saja belum memenuhi kebutuhan mereka.
- d. Jika umat islam India ingin menjaga serta memelihara ilmu pengetahuan lama ditambah dengan memperoleh keuntungan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi barat serta terpenuhi kebutuhan spiritual mereka, tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali memikirkannya dengan cara mereka sendiri⁹⁵. Sehubungan dengan pendapatnya yang terakhir ini, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“..... I have come to the conclusion that the native public cannot obtain suitable education unless the people take the entire management of their education into their own hands, and that it is not possible for Government to adopt a system of education which may answer all purposes and satisfy the special wants of the various sections of the population. It would therefore be more beneficial to the country if the Government should leave the entire management of their education to the people, and withdraw its own interference”⁹⁶.

⁹⁵ M. Hadi Hussain, *Syed Ahmed Khan, Pioneer of Muslim Resurgence*, Institute of Islamic Culture, Lahore, 1970, hal.115.

⁹⁶ G.F.I. Graham, *op.cit.*, hal.317.

Melihat kenyataan sosial demikian, ia berkesimpulan bahwa umat islam India menghadapi dua masalah besar dalam bidang pendidikan. Pertama, bagaimana menyuguhkan pendidikan tinggi yang dapat diterima oleh umat islam. Kedua, bagaimana melaksanakan pendidikan yang dapat menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum⁹⁷.

Untuk mengatasi masalah tersebut diatas, Khan mengusulkan idenya, yaitu didirikannya lembaga perguruan tinggi yang dikenal dengan nama Muhammad Anglo Oriental College⁹⁸. Model yang ia kembangkan dari perguruan tinggi ini adalah hasil pengkajiannya selama ia berada di Inggris, terutama model pendidikan yang ada di Oxford dan Cambridge University. Dari semua yang ia lihat selama di Inggris dengan segala kemajuan peradabannya, ia berkesimpulan bahwa kemajuan mereka didukung oleh pendidikan yang maju pula. Oleh karena itu, selama di Inggris ia banyak belajar mengenai sistem pendidikan disana, dengan harapan dapat dikembangkan di negaranya sendiri.

Dalam proses pendidikan, sebuah sistem pendidikan dibutuhkan keberadaannya. Sistem pendidikanlah yang akan mengarahkan proses kependidikan tersebut. Khan menilai, sistem pendidikan yang ada sekarang di India akan tetap tak berguna dan tak akan membawa kemajuan selama

tak diubah untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman⁹⁹. Sistem pendidikan yang ada belum mencukupi kebutuhan masyarakat muslim secara keseluruhan. Pendidikan dalam negeri baru mencukupi kebutuhan yang bersifat pribadi dan keluarga dan belum menyediakan pendidikan keahlian yang lebih tinggi, yang tidak hanya berguna bagi diri dan keluarganya, namun juga untuk umat secara keseluruhan.

Menurut Khan, dalam setiap sistem pendidikan pasti ada penjenjangan atau tingkatan pendidikan. Hal ini dibutuhkan untuk mengetahui klasifikasi perbedaan atau tingkat perkembangan pendidikan masyarakat. Pada umumnya di setiap negara ada tiga jenis penjenjangan pendidikan, yaitu:

- a. Tingkat Rendah, yaitu jenjang pendidikan untuk mendidik masyarakat pada umumnya agar mereka membaca, menulis serta meningkatkan keterampilan dalam usaha meningkatkan produktivitas kegiatan mereka sehari-hari.
- b. Tingkat Menengah, yaitu jenjang pendidikan untuk mendidik dan melatih para guru dan instruktur yang berkualitas, sehingga mereka dapat mendidik masyarakat pada umumnya dan mempersiapkan tenaga-tenaga ahli dalam bidangnya.

⁹⁹ Shan Muhammad (E.d), *The Aligarh Movement, Basic Documents: 1864-1898*, Meenakshi Prakanshan, New Delhi, 1978, hal.188.



- c. Tingkat Atas, yaitu jenjang pendidikan untuk mempersiapkan manusia-manusia berkualitas tinggi, seperti para peneliti, para spesialis yang mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing, pemimpin-pemimpin umat yang akan duduk di parlemen, kabinet atau lembaga tinggi lainnya¹⁰⁰.

Keberagaman tingkat pendidikan dalam masyarakat merupakan sebuah fenomena yang biasa ada keberadaannya. Namun jika dari tiga tingkat tadi tingkat rendah mendominasi sebagian masyarakatnya dan hanya sedikit atau tidak ada dari tingkat menengah dan tinggi, maka dapat dikatakan masyarakat tersebut sebagai masyarakat yang rendah kualitasnya dan sulit bisa diharapkan untuk dapat berkembang. Keadaan ini terjadi di kalangan masyarakat muslim India. Pendidikan dalam negeri sangat membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk itu dari ketiga tingkatan pendidikan tersebut, Khan mengakui lebih mengutamakan dan memfokuskan kegiatannya pada jenjang pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan bawah ia abaikan¹⁰¹. Hal ini dapat dipahami karena ia ingin mengembangkan suatu ideologi islam reformis yang intinya adalah penciptaan suatu “sains theologi” yang baru, yaitu semangat ilmiah modern dari

¹⁰⁰ *Ibid.* Hal.182. Lihat pula David Lelyveld, *op.cit.*, hal.108.



¹⁰¹ Annemarie Schimmel, *Islam in the Indian Subcontinent*, E.J. Brill, 1980, hal.194.

perkembangan abad ke-19 yang didukung oleh semangat Al-Qur'an. Dengan jenjang pendidikan tinggi ini diharapkan tegak semangat penyeledikan ilmiah sebagaimana yang dituntut oleh Al-Qur'an.

Ia mengakui bahwa dikalangan masyarakat muslim India sudah ada yang berpendidikan menengah atau tinggi, namun pengetahuan mereka adalah pengetahuan ketimuran, seperti sastra dan sejarah. Tingkat pendidikan ini belum mencukupi dalam rangka mengangkat bangsa mereka. Sebagaimana hasil pemantauannya selama berada di Inggris, ia melihat bahwa Inggris maju karena memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk itu, umat Islam harus pula menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagaimana yang dimiliki Inggris dan yang dituntut pula oleh Al-Qur'an.

Meskipun terbelakang, ia tetap optimis bahwa masyarakat muslim India akan dapat maju dengan menguasai sebagaimana yang dialami oleh Inggris. Untuk itu, umat islam India memerlukan pembaharuan secara total dalam segala aspek kehidupan, terutama aspek pendidikan¹⁰².

Seperti halnya pembaharu-pembaharu lain, ia yakin bahwa kebangkitan mereka memerlukan pemahaman baru terhadap ajaran islam. Islam yang selama ini dipahami secara tradisional perlu diubah menjadi pemahaman

¹⁰² Barbara Daly Metcalf, *Islamic Revival in British India: Deoband, 1860-1900*, Princeton University Press, New Jersey, 1984, hal.321-322.

rasional dan kritis. Untuk itu umat islam perlu menjunjung tinggi akal dan meninggalkan taqlid. Umat Islam perlu membuka kembali pintu ijtihad yang selama ini tertutup untuk dapat mengantisipasi kemajuan zaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini berkembang di Inggris merupakan hasil pemikiran manusia, oleh karena itu akal mendapat penghargaan tinggi bagi Khan. Tetapi sebagai orang islam yang percaya kepada wahyu, ia berpendapat bahwa kekuatan akal bukan tindak terbatas¹⁰³.

Mengenai pendekatannya terhadap pembaharuan islam ini, ia melakukannya melalui dua cara, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, ia mengungkapkan gagasan-gagasan pembaharuannya melalui karya-karya tulisnya, seperti penulisan tafsir Al-Qur'an versi baru. Secara praktis, ia melakukannya melalui pembaharuan pendidikan¹⁰⁴. Penerapan secara praktis ini, ia buktikan melalui "Translation Society" yaitu suatu usaha pengalihan ilmu-ilmu barat melalui penerjemah buku-buku kedalam bahasa Urdu, dan karyanya yang paling menonjol dan momental selama hidupnya adalah didirikannya lembaga pendidikan tinggi dengan nama Muhammadan Anglo Oriental College di Aligarh.

Tampaknya ia begitu yakin dengan jalu pendidikan ini. Hal ini terlihat dari sikapnya yang berbeda dengan

¹⁰³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal.167.



¹⁰⁴ John L. Esposito, *Islam the Straight Path*, Oxford University Press, New York, 1988, hal.137.

kebanyakan orang ketika itu yang beranggapan bahwa kebangkitan suatu bangsa hanya akan dapat dicapai kecuali dengan jalur politik. Ia berbeda dengan mereka. Dalam pandangannya, kebangkitan suatu bangsa hanya akan dapat tercapai dengan baik bila diusahakannya melalui jalur pendidikan. Bagaimana sikapnya terhadap pendidikan yang berbeda dengan kebanyakan orang ketika itu terlihat dari ungkapannya sebagai berikut:

I don't agree with those people who think that without political discussion there can be no national progress. On the contrary, I hold that education, and education alone, can be the means of national regeneration. Therefore at this time we should not strive for anything except the spread of education among our community¹⁰⁵.

Atas dasar pertimbangan ini, umat islam tentunya perlu memikirkan dan mempertimbangkan suatu sarana pendidikan yang baru dan dapat memenuhi kebutuhan mereka dan berguna untuk generasi selanjutnya. Sikap dan pandangan ini kelak terbukti dengan Muhammad Anglo Oriental College di Aligarh sebagai pusat pendidikannya telah banyak meluluskan alumni-alumninya yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan modern sehingga tahun

¹⁰⁵ Dikutip dari *Khulasai Karwai e-Yazdeh Saleh* oleh Rafiq Zakaria, *op.cit.*, hal.188.

1947 dan yang juga sebagai peropor gerakan nasionalis islam yang mencikal bakali Pakistan¹⁰⁶.

Tujuan Pendidikan

Setiap kali berbicara tentang pendidikan, pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Usaha pendidikan tanpa mengetahui tujuannya laksana seorang yang menaiki kereta api tanpa mengetahui arah dan tujuan akan kemana kereta itu. Demikian pula usaha pendidikan yang diusahakan oleh Khan pasti ada tujuan yang ingin dicapai.

Semenjak runtuhnya kerajaan Mughal di India, umat islam India telah kehilangan ladasan berpijak, bukan hanya kekayaan atau pengaruh kekuasaan, tetapi juga pendidikan. Sudah beberapa lama semenjak Inggris menginjakkan kekuasaannya di India, umat islam masih saja menekuni kesusastraan, terutama Arab dan Persia, serta ilmu pengetahuan ketimuran. Sistem pendidikan yang dikembangkan masih saja sistem pendidikan lama, yaitu hasil peninggalan sistem pendidikan abad pertengahan. Oleh karena itu mereka masih saja belum dapat mengantisipasi kamjuan zaman.

Kamajuan zaman saat ini ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagaimana yang dialami oleh Inggris. Demikian halnya dengan umat islam harus memilikinya agar dapat mengantisipasi kemajuan

zaman ini. Namun demikian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tadi harus diimbangi dengan sinaran ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu dalam kurikulum yang dikembangkannya adalah pengembangan ilmu pengetahuan modern barat ditambah dengan pendidikan agama¹⁰⁷.

Melihat apa yang telah dilakukan Khan dalam bidang pendidikan, tampak ada dua tujuan yang ingin diusahakannya, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek bersifat praktis, yaitu tujuan agar umat islam India memiliki keterampilan secara praktis, diantaranya keterampilan perkantoran yang memungkinkan mereka dapat bekerja di kantor-kantor pemerintah Inggris dan keterampilan bercocok tanam dengan teknologi maju yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil produksi pertanian. Dengan demikian tarap kehidupan mereka secara material akan meningkat dengan memperoleh penghasilan tambahan.

Sedangkan tujuan jangka panjang yang ingin ia usahakan adalah perubahan tata berpikir masyarakat, terutama generasi mudanya. Bagi Khan, program pendidikan yang diselenggarakannya bukan semata-mata menciptakan manusia-manusia pekerja di kantor-kantor pemerintah, namun yang lebih penting dari itu adalah pengarahan pola pikir mereka untuk memiliki semangat ilmiah tinggi untuk

¹⁰⁷ Wilfred Cantwell Smith, *Modern Islam in India*, Usha Publications, New Delhi, 1979, hal.14.



memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sehingga produk-produk nasional mereka akan lebih dapat ditingkatkan lagi¹⁰⁸. Dengan demikian diharapkan mereka kelak menjadi bangsa yang mandiri, terhormat dan diperhitungkan diantara bangsa-bangsa lain di dunia.

Tidak hanya itu saja, Khan menambahkan bahwa dengan pendidikan tinggi yang ia usahakan diharapkan akan berubah tata pikir generasi muda, yaitu perubahan ke pola pikir liberal, humanisme yang luas, pandangan ilmiah, serta pandangan pragmatis terhadap politik. Dengan demikian akan terjadi perubahan dari generasi konservatif ke generasi modern¹⁰⁹. Pada akhirnya kelak akan pula pemimpin-pemimpin yang akan duduk di parlemen, kabinet atau lembaga tinggi lainnya.

Dari usaha pendidikan ia lakukan ada beberapa tujuan yang secara tidak langsung ia usahakan, terutama dalam mengatasi prasangka-prasangka buruk terhadap orang Inggris, yang perinciannya sebagai berikut”

- a. Memberikan pengertian kepada masyarakat, terutama generasi mudanya, akan keunggulan dan kehebatan Inggris
- b. Menghilangkan prasangka-prasangka buruk terhadap pemerintah Inggris yang tak masuk akal.

¹⁰⁸ David Lelyveld, *op.cit.*, hal.107.

¹⁰⁹ Aziz Ahmad, *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, Oxford University Press, London, 1970, hal.37.

- c. Mengilhami masyarakat akan kesemangatan kerja orang-orang barat.
- d. Menghilangkan tradisi-tradisi lama yang merugikan dan menghalangi kemajuan.
- e. Memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa loyalitas tidaklah diartikan sebagai kepatuhan dengan rasa rendah diri, namun diartikan sebagai pengertian serta pemahaman sejati terhadap pemerintah Inggris¹¹⁰.

Tujuan-tujuan tersebut, baik jangka panjang maupun pendek, hanya akan dapat tercapai jika manusia-manusianya memperoleh kesempatan untuk melatih diri, baik cara berpikir, cara hidup, atau sikap. Dan inipun tidak akan tercapai kecuali dengan mendirikan lembaga pendidikan sebagai pusat latihannya. Oleh karena itu, disinilah letak tugas umat Islam sekarang untuk memikirkan serta mendirikan lembaga pendidikan yang dimaksud.

Menurut Khan, hanya dengan satu lembaga pendidikan yang akan didirikannya tidak akan memenuhi secara sempurna tujuan-tujuan tersebut diatas. Namun ia berharap apa yang ia lakukan sekarang dapat menjadi contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang tentunya turut ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa¹¹¹. Ia berharap agar lembaga pendidikannya menjadi permulaan yang baik.

¹¹⁰ Rafiq Zakaria, *op.cit.*, hal.182.

¹¹¹ Shan Muhammad (Ed.), *op.cit.*, hal.415.

PELAKSANAAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN SAYYID AHMAD KHAN

Kurikulum Pendidikan

Tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik apabila diprogram dan dirancang dengan baik pula. Pemrograman dan perancangan materi pelajaran dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah kurikulum. Demikian penting kurikulum dalam dunia pendidikan, ia dianggap *queen of science of education*.

Antara tujuan dan program harus ada kesesuaian atau kesinambungan. Tujuan yang hendak dicapai harus tergambar di dalam program yang tertuang di dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan. Oleh karena itu kurikulum adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Berangkat dari adanya beberapa keberatan yang dirasakan umat Islam India untuk menyekolahkan putra-

putra mereka ke sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah Inggris serta perlunya para pemuda memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan ilmu pengetahuan modern, tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali memikirkannya dengan cara mereka sendiri. Dari kondisi demikian, Khan berkesimpulan bahwa ada dua masalah besar yang dihadapi mereka dalam bidang pendidikan. Pertama, bagaimana menyuguhkan pendidikan tinggi yang dapat diterima oleh umat Islam. Kedua, bagaimana melaksanakan pendidikan yang dapat menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama.¹¹² Berpijak dari masalah ini, ia menyusun kurikulum pendidikan yang dapat menjawab tantangan tersebut di atas dan selanjutnya diterapkan di lembaga pendidikan yang diusulkannya.

Pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar memerlukan sarana yang sangat essential yang tidak boleh diabaikan, yaitu bahasa.¹¹³ Demikian penting kedudukannya, bahasa merupakan materi pelajaran yang selalu tercantum dalam kurikulum. Namun dalam perkembangannya terdapat masalah yang mendapat perhatian bagi para pengelolanya, yaitu apakah bahasa yang ingin dikembangkan itu berguna untuk mencapai tujuan yang dikehendaki?¹¹⁴

¹¹² G.F.I. Graham, *The Life and Work of Syed Ahmed Khan*, Idarah-I Adabiyat-I, New Delhi, 1974, hal. 327.

¹¹³ J.M.S. Baljon, *The Reforms and Religious Ideas of Sir Sayyed Ahmad Khan*, E.J. Brill, Leiden, 1949, hal. 49.

¹¹⁴ *Ibid.*

Perlu atau tidaknya sebuah bahasa dikembangkan, menurut Khan, memerlukan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Apakah bahasa yang ingin dikembangkan itu sesuai dengan buku-buku yang tersedia sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maju?
- b. Apakah bahasa yang ingin dikembangkan itu dapat menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi modern?
- c. Apakah dengan mempelajari bahasa yang ingin dikembangkan itu dapat menunjang meningkatnya pola pemikiran masyarakat?
- d. Apakah cukup guru-guru sebagai tenaga ahli yang akan mengembangkan bahasa yang diinginkan?¹¹⁵

Bahasa Urudu yang selama ini menjadi bahasa pengantar di masyarakat muslim India tampaknya tidak akan memadai pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas.¹¹⁶ Oleh karena itu kegiatan Khan dalam bidang pendidikan pertama kali selama ia berada di Gaziphur adalah membenahi kegiatan pengajaran yang lebih menitik beratkan dalam kurikulum bidang pengajaran bahasa. Menurut Khan, bahasa-bahasa yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas adalah dengan mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat, bahasa Arab sebagai alat penggali ilmu-ilmu agama, bahasa Persia sebagai bahasa kemajuan sejarah dan kebudayaan, serta

bahasa Urdu sebagai bahasa pengantar di kalangan masyarakat muslim India.

Tatkala ia mencanangkan programnya dalam “Scientific Society”, peranan bahasa sangat dibutuhkan, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan modern dan teknologi maju dan bahasa Urdu sebagai bahasa pengantar di kalangan muslim India. Dengan program ini telah banyak diterjemahkan buku-buku Barat dari berbagai disiplin ilmu kedalam bahasa Urdu. Untuk mempelajari bahasa asing dirasakan sulit sekali dan memerlukan waktu yang cukup lama, tetapi juga untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat dirasakan sulit jika dipelajari secara langsung dari bahasa asing. Untuk itu program “Scientific Society” Khan sangat menunjang mencerdaskan kehidupan masyarakat muslim di India.

Melihat permasalahan pendidikan yang dihadapi umat Islam India, terutama generasi mudanya, pada tahun 1872 Khan menyusun kurikulum pendidikan yang akan dimasukkan ke lembaga pendidikan yang ia dirikan, yaitu Muhammadan Anglo Oriental College. Kurikulum tersebut terdiri dari kurikulum untuk pendidikan umum yang akan diperuntukkan untuk siswa yang berumur 13 sampai 18 tahun. Materi-materi pelajaran yang disebutkan dalam kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama. Pendidikan Agama ini meliputi Fiqih, Hadits, Tafsir dan prinsip-prinsip rukun agama.

- b. Kesusastaan. Bidang ini meliputi pengajaran bahasa, mengarang, sejarah, geografi, mantik, tema-tema filsafat, dan politik.
- c. Matematika. Bidang ini meliputi Al-jabar dan Geometri.
- d. Ilmu Pengetahuan Alam. Bidang keilmuan ini meliputi pengajaran Fisika Dasar.¹¹⁷

Materi-materi pelajaran tersebut dapat diajarkan baik dengan bahasa Inggris atau melalui pengantar bahasa mereka sendiri, bahasa Urdu. Tetapi pada awal pelaksanaannya, yaitu pada tahun 1872, pengajaran masih mempergunakan bahasa Urdu, karena dirasa sulit mempelajari bahasa asing dan untuk mempermudah proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik dan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat cepat teratasi.

Khan mengharapkan agar bahasa Inggris dapat dipakai sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Ini penting dikuasai semenjak dini, karena para siswa yang ingin memperoleh pekerjaan dan kedudukan tinggi di kantor-kantor pemerintah Inggris harus menguasai bahasa Inggris secara sempurna. Tidak hanya itu, diharapkan kelak mereka dapat mentransfer ilmu pengetahuan teknologi Barat ke masyarakat muslim India.¹¹⁸

¹¹⁷ Shan Muhammad (Ed). The Aligarh Movement, Meenakshi Prakansahan, New Delhi, 1978. hal. 371.

¹¹⁸ David Lelyveld, Aligarh's First Generation, Princeton University Press, New Jersey, 1978, hal. 125.

Selesai mengikuti pendidikan umum, mereka dapat mengikuti ujian persamaan BA. Untuk ilmu-ilmu sosial dan kesusastraan. Untuk pengembangan bahasa kedua, mereka dapat memilih bahasa Inggris, Arab, dan persia. Keberhasilannya dalam bahasa kedua ini dapat dilihat dari hasil ujian masuk yang diselenggarakan oleh Calcutta University. Disini tapak bahwa awal program pendidikan Khan cenderung menekankan pada aspek bahasa atau penguasaan bahasa.

Jenjang pendidikan umum ini, materi pelajarannya bersifat seragam, umum, menyeluruh, dan telah tercantum dalam buku-buku pedoman yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan pendidikan umum.¹¹⁹ Jika telah selesai dari jenjang pendidikan umum ini, para siswa dapat memilih salah satu cabang keilmuan yang akan dikembangkan dan digelutinya.

Bidang studi yang menjadi pilihan yang dapat dikembangkan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan berikut:

1. Sastra, yang meliputi bahasa dan kesusastraan. Ada tiga bahasa yang akan diajarkan, yaitu bahasa Arab, Inggris, dan Persia, yang kemudian dikembangkan pula bahasa Urdu. Pada mulanya ilmu tentang kebahasaan tidaklah merupakan cabang dari ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, namun semenjak dirasakan kepentingan dan

¹¹⁹ M. Hadi Hussain, Syed Ahmed Khan, Pioneer of Muslim Resurgence, Institute of Islamic Culture, Lahore, 1970, hal. 145.

perkembangannya yang semakin pesat, ia merupakan sebuah bidang studi yang mesti mendapat perhatian khusus. Pengembangan bahasa tidak hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tetapi juga untuk pendalaman agama.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial. Bidang ini mencakup kajian Etika, Logika, Ilmu Politik, Hukum Adat, Hukum Internasional, Hukum Modern, dan Sejarah Perundang-Undangan.
3. Matematika. Bidang ini meliputi pengajaran Aritmatik, Al-jabar, Geometri, Trigonometri, Statika, Hidrologi, Meteorologi, Arsitektur, dan lain sebagainya yang serumpun didalamnya mencakup 36 sub bidang pelajaran, sebagai bagian dari pengajaran bidang matematika.
4. Ilmu Pengetahuan Alam. Bidang ini meliputi Ilmu Kimia, Minerologi, Anatomi, Geologi, Botani, Ilmu Listrik, dan lain sebagainya.
5. Studi Agama. Dalam studi bidang ini diajarkan Ilmu Tauhid, Tafsir, Hadits, Hukum Islam (Fiqih), Sejarah Islam, dan Teologi dengan dua mazhab, yaitu Sunni dan Syi'ah.¹²⁰
6. jika bahasa kedua yang dikuasai oleh seorang siswa adalah bahasa Arab, ia dapat memperdalam kajian agama; bahasa Persia akan lebih tepat pengkajian sastra dan sejarah; dan bahasa Inggris akan lebih cocok

memperdalam bahasa itu sendiri lebih jauh lagi, sambil mengkaji ilmu-ilmu lain, seperti ilmu administrasi, perkantoran, hukum, atau ilmu-ilmu modern lainnya.¹²¹

Mata pelajaran tersebut dapat didistribusikan kedalam jurusan yang berbeda-beda. Pada tanggal 1 Januari 1878, kelas-kelas untuk mengikuti pelajaran telah dibuka. Tiga jurusan yang telah disediakan, yaitu:

1. Jurusan Bahasa Inggris. Pada jurusan ini, seluruh mata pelajaran diajarkan melalui pengantar bahasa Inggris. Siswa juga diajarkan bahasa Latin sebagai bahasa wajib, dan bahasa Arab, Persia atau Urdu sebagai pilihan. Tidak ketinggalan, mereka juga diajarkan pendidikan agama melalui buku-buku dasar agama, baik yang berbahasa Arab, Persia atau Urdu.
2. Jurusan Bahasa Urdu. Pada jurusan ini, seluruh mata pelajaran diajarkan melalui pengantar bahasa Urdu. Bahasa Inggris, Arab dan Persia diajarkan sebagai bahasa kedua. Untuk jurusan ini, tentunya dibutuhkan buku-buku ilmu pengetahuan modern yang standar yang berbahasa Inggris untuk diterjemahkan kedalam bahasa Urdu. Pekerjaan ini tidak mudah, karena sedikitnya buku-buku yang telah diterjemahkan, kecuali ada beberapa buku yang telah diterjemahkan oleh Maulvi Zakaullah.
3. Jurusan Bahasa Arab dan Persia. Jurusan ini disediakan bagi para siswa yang ingin memperdalam bidang

¹²¹ David Lelyveld, *op.cit.*, hal. 126



kesusastraan Arab atau Persia dan juga bidang keagamaan. Jurusan ini disediakan bagi mereka yang telah mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris.¹²²

Penjurusan tersebut secara praktis mengarahkan kurikulum menjadi dua bagian, yaitu kurikulum ilmu-ilmu pengetahuan modern Barat atau disebut juga ilmu pengetahuan sekuler dan kurikulum ilmu pengetahuan Ketimuran.¹²³

Ketiga jurusan tersebut terhimpun dalam sebuah College, yaitu Muhammadan Anglo Oriental College. Dalam perkembangannya, kedua jurusan terakhir, yaitu jurusan bahasa Arab-Persia dan jurusan bahasa Urdu, tampaknya kurang begitu berkembang bila dibandingkan dari jurusan bahasa Inggris. Kenyataan ini dapat dimaklumi, karena jurusan tersebut tidak banyak menjanjikan kesempatan kerja yang akhirnya sedikit sekali peminat yang mengikutinya. Lain halnya dengan jurusan Bahasa Inggris, yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern dan teknologi maju melalui pengembangan bahasa Inggris, banyak diminati oleh pelajar. Kenyataan ini memang yang diinginkan oleh Khan, yaitu diharapkan mereka dapat bekerja di kantor-kantor pemerintah dan bahkan kalau memungkinkan dapat menduduki jabatan penting dalam pemerintahan.

Disamping mempersiapkan para siswa untuk dapat bekerja, jurusan ini juga mempersiapkan mereka untuk dapat mengikuti Ujian Intermediat B.A., B.Sc., dan L.L.B. dari Universitas Allahabad dan Calcutta.¹²⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, jurusan Bahasa Inggris tampaknya berkembang dengan pesat, sedangkan kedua jurusan lainnya tidak berkembang bahkan ditutup pada tahun 1881.¹²⁵ Untuk itu jurusan Bahasa Inggris memerlukan perubahan kurikulum yang tetap mencerminkan lembaga pendidikan Islam. Adapun mata pelajaran yang diajarkan untuk jurusan tersebut setelah ditutup Jurusan Ketimuran adalah Bahasa Inggris, Ekonomi Politik, Filsafat, Matematika, Kimia, Fisika, Kesusastran dan Sejarahwan Kebudayaan Arab dan Persia.¹²⁶

Diharapkan dengan materi kurikulum tersebut akan terpenuhi aspirasi masyarakat muslim India dan akan muncul pula manusia-manusia yang berkualitas, bermoral serta berguna bagi negara dan bangsa mereka yang selanjutnya akan memberikan stimulus untuk perkembangan pendidikan selanjutnya.

Jenjang Pendidikan

Pada awalnya disetiap lembaga pendidikan usia anak yang akan dididik tidak ditentukan batasan umurnya. Hal tersebut diserahkan kepada guru-guru atau pembimbing

¹²⁴ J.M.S. Baljon, op. cit., hal. 41.

¹²⁵ Shan Muhammad (Ed.), op. cit., hal. 600.

¹²⁶ J.M.M. Baljon, loc. Cit.



mereka yang akan mengurus mereka dengan berbagai pertimbangan yang berbeda-beda. Namun karena kemajuan ilmu pengetahuan, terutama Ilmu Jiwa Perkembangan dan untuk lebih mengefektifitaskan serta efisiensi pengajaran, maka ditentukan jenjang pendidikan. Dengan adanya penjenjangan pendidikan ini akan lebih mudah dalam mempertimbangkan seseorang untuk masuk dalam sebuah lembaga pendidikan.

Berikut ini Khan mengemukakan lima periode penjenjangan yang dapat dipertimbangkan oleh lembaga pendidikan dalam menentukan usia anak didik masuk ke dalam tingkatan pendidikan yang berbeda-beda serta keharusan-keharusan yang harus dimiliki dari setiap jenjang pendidikan tersebut.

- (1) Dari usia 6 sampai 10 tahun. Mereka yang berusia ini dididik untuk mengikuti pelajaran dan menguasai baca Al-Qur'an, membaca buku-buku sederhana berbahasa Urdu, sedikit mengenal dan dapat membaca buku-buku agama, seperti *Rah-i Nijat* serta *Hakikatul Salawat*, dapat menulis bahasa Urdu dengan cakap dan baik, serta mampu melakukan penjumlahan bilangan. Proses belajar mengajar untuk memperoleh kemampuan tersebut diselenggarakan di *maktab-maktab*.

Untuk memperoleh pendidikan yang bersifat primer ini di setiap desa atau perkotaan tersedia lembaga pendidikan semacam *maktab*. Pengajaran yang dapat diberikan di *maktab*, menurut Khan, dapat berupa pengajaran baca tulis Al-Qur'an, baca tulis bahasa

Urdu, berhitung, dan sedikit bahasa Inggris dan Persia sebagai bahasa kedua.

- (2) Dari usia 11 sampai 13 tahun. Mereka yang berusia ini mengetahui apa yang seharusnya mereka ketahui. Hal tersebut dimungkinkan agar mereka dapat melaksanakan urusan-urusan harian mereka dan hal-hal yang bersifat umum dari kehidupan mereka. Mereka yang berusia ini juga sepatutnya sudah mengenal dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang bersifat mendasar. Keterampilan semacam ini dapat diperoleh di lembaga pendidikan semacam *maktab* dengan melalui proses belajar mengajar secara baik dan sempurna.

Usia tersebut merupakan usia kesiapan untuk memperoleh ilmu pengetahuan modern dan teknologi modern Barat.

- (3) Dari usia 13 sampai usia 18 tahun. Pada usia ini anak didik diajari untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern dan teknologi modern Barat, Sejarahwan Kebudayaan, dan cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya yang bersifat pendidikan menengah pertama dan atas. Disamping pendidikan sekuler, pendidikan spiritual juga diajarkan pada periode ini.
- (4) Dari usia 19 sampai 21 tahun. Pada periode ini, anak dianggap mampu mencurahkan perhatian mereka kepada bidang ilmu pengetahuan tertentu dan juga bahasa-bahasa yang ingin mereka miliki secara sempurna.

- (5) Dari usia 22 sampai 25 tahun. Pada periode ini mereka mengkonsentrasikan diri kepada studi bidang keilmuan tertentu sebagai bekal mereka untuk memperoleh pekerjaan kelak di kantor-kantor pemerintah atau mata pencaharian lainnya. Pendidikan periode ini banyak berhubungan dengan lembaga pendidikan tinggi.¹²⁷

Proses Belajar Mengajar

Untuk dapat terbentuknya anak didik yang berkualitas tinggi, Khan berpendapat bahwa anak didik yang berpotensi bagus dijauhkan dari rumahnya untuk dididik secara khusus dengan peraturan dan bimbingan yang khusus pula. Bila mereka masih tinggal di lingkungan keluarga yang masih bodoh dan terbelakang itu, mereka akan tetap bodoh pula. Oleh karena itu mereka dijauhkan dari lingkungan rumah mereka dan dididik secara khusus. Pemikiran Khan ini mungkin bertitik tolak dari pemikiran dasarnya tentang perbedaan antara *ta'lim* dan *tarbiyah*.

Ia membedakan antara *ta'lim* dan *tarbiyah*. *Ta'lim* menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar mereka dapat menghadapi tugas-tugas hidupnya dengan baik. *Tarbiyah* mempersiapkan dan mendidik mereka agar memiliki kualitas kepribadian yang tinggi, moral serta akhlak yang baik.¹²⁸ Keduanya saling menunjang untuk meningkatkan kualitas generasi muda, tidak hanya



¹²⁷ Shan Muhammad (Ed.), op. cit., hal. 376.

¹²⁸ David Lelyveld, op. cit., hal. 128.

pengisian ilmu-ilmu kedalam otak mereka tetapi juga pembentukan kepribadian yang luhur dan mulia.¹²⁹ Oleh karena itu, menurut Khan, diperlukan proses belajar mengajar yang memadai untuk menunjang program-program tersebut di atas.

Agar tercipta suasana proses *ta'lim* dan *tarbiyah* tadi, anak didik dijauhkan dari suasana yang tidak menunjang seperti suasana kemunduran dan kebodohan yang melanda masyarakat muslim India, untuk ditempatkan dalam lingkungan proses *ta'lim* dan *tarbiyah*. Untuk itu diperlukan tempat tinggal mereka yang khusus di bawah bimbingan dan pendidikan yang khusus pula. Dengan demikian mereka dan guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga tercipta suasana *tarbiyah* dan *ta'lim* ini. Suasana tersebut tentunya berbeda dengan keadaan masyarakat muslim India yang sedang mengalami kemunduran.

Sebagai konsekuensi dari jauhnya tempat tinggal mereka dari keluarga, maka diperlukan akomodasi untuk mereka. Penempatan tersebut tentunya dalam lokasi yang sehat, aman, dan tenteram.¹³⁰ Suasana seperti ini sangat dibutuhkan dalam menunjang kesuksesan proses belajar mengajar.

Selain pemondokan, untuk terciptanya suasana *ta'lim* dan *tarbiyah*, diperlukan sarana-sarana lain. Untuk

¹²⁹ Ibid. hal. 129.

¹³⁰ Shan Muhammad (Ed.), op. cit., hal.371.

mendidik mereka menjalankan perintah agama, shalat lima waktu pada waktunya diperlukan sarana ibadah, yaitu masjid yang dilengkapi dengan imam dan muazzin.¹³¹ Selain itu diperlukan pula sebuah perpustakaan, ruang pertemuan, ruang makan, ruang khusus untuk bermain, untuk belajar dan menghafal pelajaran. Dengan fasilitas tersebut, mereka melakukan berbagai kegiatan positif di bawah bimbingan para guru dan pembimbing mereka dan dibuat peraturan yang berlaku bagi mereka.

Mereka dididik mandiri dan dapat mengatur diri sendiri. Untuk itu mereka dilarang memiliki pembantu khusus. Diperlukannya pembantu dalam pemondokan hanya untuk keperluan-keperluan yang bersifat umum, seperti memperbaiki genteng yang bocor, membersihkan halaman asrama secara keseluruhan. Para pembantu juga menunggu mereka menginap dalam asrama mengawasi keadaan asrama dari segi fisik. Para penghuni asrama dididik mengurus diri sendiri, seperti mencuci pakaian, membersihkan dan merapikan tempat tidur dan lain sebagainya sehingga mereka memiliki kepribadian yang berjiwa mandiri dan disiplin.

Mereka dididik dalam suasana kebersamaan dan saling mencintai antara satu dengan yang lainnya. Mereka bergaul bersama dari keluarga biasa atau dari keluarga terhormat. Mereka makan, belajar, bermain, dan melaksanakan ibadah bersama-sama pada waktu-waktu



¹³¹ Ibid.

yang sudah ditentukan. Untuk non-muslin dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, mereka dibebaskan dari kewajiban tersebut.

Seluruh siswa yang mengikuti pelajaran di lembaga pendidikan itu, menurut Khan, memakai seragam, yaitu baju jubah panjang berlengan dengan warna hitam dan topi Turki berwarna merah. Seragam tersebut dipakai selama mereka mengikuti pelajaran di kelas atau masuk ke perpustakaan. Para siswa dilarang memakai pakaian yang pendek, berwarna-warni, ketat, dan tipis.¹³² Mereka juga dilarang memiliki rambut panjang melebihi kuping, dan mereka juga dilarang memakai kalung, cincin serta wangi-wangian.¹³³ Pemakaian sepatu diatur dengan menggunakan cara atau gaya Inggris.¹³⁴

Disamping dididik secara spiritual maupun intelektual, mereka juga dididik untuk senantiasa menjaga kesehatan jasmani dan kebugaran tubuh. Ini penting karena kesehatan mereka sangat menunjang kelancaran proses belajar mengajar para siswa. Untuk itu mereka diharuskan melaksanakan gerak jalan atau lari-lari kecil secara bersama-sama di asrama setelah selesai shalat jama'ah Subuh. Mereka juga dilatih dapat menunggang kuda yang mereka lakukan setelah shalat Ashar di sore hari. Untuk keperluan tersebut disediakan sebuah kereta kuda untuk 12 orang anak didik.

¹³² David Lelyvild, *op.cit.*, hal. 129.

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ M. Hadi Hussain, *op. cit.*, hal. 143.



Dari apa yang dikemukakan di atas tampak bahwa siswa benar-benar dididik untuk hidup disiplin dengan kegiatan yang mereka lakukan. Mereka berdisiplin untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan waktunya. Mereka berdisiplin mandi, belajar, shalat, dan bahkan waktu tidurpun mereka harus berdisiplin; sebagai contoh jika waktu tidur sudah tiba, walaupun ada diantara mereka yang masih ingin belajar sampai larut malam, mereka tidak diizinkan. Jika waktu tidur sudah tiba, mereka harus berada di tempat tidur berbaring di atas tempat tidur, meskipun tidak memejamkan matanya.¹³⁵

Untuk mendidik mereka menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak tinggi, mereka juga dilatih dan dididik untuk berkata sopan, dilarang berbicara kepada kawan-kawan dengan perkataan-perkataan yang tidak layak diucapkan oleh seorang pelajar.

Untuk terlaksananya peraturan-peraturan lembaga pendidikan, bagi Khan, harus ada hukuman-hukuman bagi mereka yang melanggarnya. Menurut Khan, hukuman bagi mereka tidak boleh dalam bentuk hukuman badaniah, tetapi dalam bentuk hukuman yang dapat memalukan secara sosial, seperti disetrap menghadap dinding setelah waktu belajar selesai atau tidak diperkenankan mengikuti permainan atau aktivitas sosial lainnya.¹³⁶ Apabila kesalahan siswa sudah di luar batas atau kesalahan yang

tidak dapat diampuni maka hukumannya adalah dikeluarkan dan tidak boleh mengikuti pelajaran untuk selama-lamanya di lembaga pendidikan tersebut.

Dalam upaya meningkatkan hasil pengajaran atau proses *ta'lim* dengan baik, maka perlu ditentukan pola atau metode pengajaran yang baik pula. Menurut Khan, sesungguhnya metode pengajaran yang baik tidak usah dipikirkan lagi, karena metode dan pola pengajaran yang baik dan modern telah diperolehnya selama kunjungannya ke Cambridge dan Oxford University di Inggris dan tinggal diterapkan di lembaga pendidikan tinggi yang ia dirikan. Hanya saja untuk jurusan bahasa Urdu ada sedikit perubahan, yaitu buku-buku standar berbahasa Inggris diterjemahkan kedalam bahasa Urdu, demikian pula pengantar bahasa dalam pengajarannya.¹³⁷

Sedangkan untuk Jurusan Ketimuran, dalam hal ini jurusan bahasa Arab-Persia, memerlukan pembenahan dan perbaikan dalam metode serta pola mengajarnya, terutama dalam pengajaran bahasa Arab dan agama.

Selama ini pengajaran bahasa Arab masih mempergunakan sistem lama yang kurang efisien dalam pengajarannya sehingga banyak membuang-buang waktu. Sebagai salah satu contoh, metode pengajaran Nahwu Saraf (tata bahasa Arab) masih bertele-tele, karena mengajar satu kata atau aqidah bahasa saja memerlukan waktu lama, karena adanya penjelasan argumentatif dan diskusi di dalam

¹³⁷ Shan Muhammad (Ed.), op. cit., hal. 376.

pengajarannya. Menurut Khan, pengajaran tata bahasa (Nahwu Saraf) tidak demikian seharusnya. Pengajaran tata bahasa bisa disajikan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu dengan penyajian qaidah bahasa yang sesederhana mungkin lalu diterapkan ke dalam kalimat yang berbeda-beda. Dengan demikian siswa akan memahami dan dapat membaca bahasa Arab dengan tata bahasa yang telah dipelajari yang diterapkan dalam berbagai bentuk kalimat.¹³⁸

Cara lain yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab, dalam hal ini kemampuan bicara dan menulis, adalah melatih mereka berbicara atau berpidato dalam bahasa Arab. Sebagai pedoman dan contoh bagi siswa, perlu dibuat sebuah risalah kecil sederhana dalam bentuk percakapan, dialog atau retorika. Bentuk dialog, percakapan dan retorika ini harus bersifat logis, sederhana dan jelas. Ini tentunya dimaksudkan untuk mempermudah para siswa dalam mempraktekkannya. Tidak hanya itu saja, Khan mengusulkan agar di lembaga pendidikan yang ia dirikan ini terdapat sebuah “Club” dengan pengelolaan tertentu dan dipimpin oleh seorang pengurus yang akan melatih para siswa berpidato dengan topik-topik yang telah ditentukan. Ini tentunya tidak berlaku untuk bahasa Arab saja tetapi juga untuk bahasa Inggris sebagai bahasa asing.¹³⁹

Demikian pula dengan penyajian pengajara agama perlu dipikirkan cara yang tepat dalam pengajaran dan bagaimana bentuk buku yang diajarkan di dalamnya. Sudah menjadi kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat muslim India membahas sebuah buku dan mengajarkan isi yang ada di dalamnya dengan tidak menyelesaikan seluruh isi yang ada. Hal ini disebabkan karena tebal dan banyaknya lembaran yang ada pada buku itu. Khan tidak setuju dengan cara penyajian pengajaran tersebut. Ia menghendaki agar pengajarn sebuah buku diajarkan secara utuh dan menyeluruh dari awal sampai akhir isi buku. Untuk terlaksananya tujuan ini, tentu perlu dibuat ringkasan dengan mengambil catatan-catatan atau lembaran-lembaran penting dari buku yang dimaksud. Sebagai contoh, kumpulan lembaran-lembaran penting atau ringkasan dapat dibuat dari buku *Hidayah* menjadi *Talkish al-Hidayah*. Cara demikian juga dapat dilakukan untuk hadits dengan mengumpulkan hadits-hadits sahih, seperti menjadi *Talkish Bukhari* dan *Talkish Muslim*. Demikian juga untuk tafsir. Untuk tafsir, menurutnya, *Tafsir Jalalain* dapat dijadikan pegangan dalam pengajaran tafsir.¹⁴⁰

Dengan adanya penyederhanaan pengajaran dan penyeleksian materi-materi pelajaran yang penting diharapkan akan lebih mengefisiensikan dan mengefektivitkan proses pengajaran, namun tidak menghilangkan essensinya.

¹⁴⁰ Ibid. hal. 376.

Pengelolaan Lembaga Pendidikan

Keistimewaan lain dari lembaga pendidikan tinggi Aligarh, selain adanya pendidikan agama, yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain di India adalah adanya keharusan bagi para siswa untuk tinggal di kompleks pemondokan dengan pengelolaan yang baik. Lembaga pendidikan dikelola dengan baik yang ditunjang dengan perlengkapan akomodasi yang lengkap.

Lembaga pendidikan tersebut tentu berada di lingkungan yang memenuhi persyaratan dalam menunjang proses *ta'lim* dan *tarbiyah* tadi. Ia tidak berada di kota yang rawan akan kecenderungan kejahatan dan tidak pula di pedesaan kecil yang sulit memperoleh keperluan-keperluan hidup. Menurutnya, tempat yang paling cocok untuk lembaga pendidikan yang diusulkannya itu, yaitu Aligarh, suatu daerah yang terletak di Propinsi Barat Laut India.¹⁴¹ Menurutnya, Aligarhlah tempat yang tepat yang memiliki suasana yang baik. Suasana yang baik dan menunjang akan memiliki pengaruh yang besar bagi kesehatan, intelektual serta kemampuan moral dan mental para siswa.¹⁴²

Dalam kompleks pemondokan tersebut tidak hanya tempat bagi para siswa, tetapi juga perumahan yang disediakan bagi para guru dan guru besar yang dengan

demikian diharapkan dapat terjalin hubungan pendidikan antara guru dan murid.¹⁴³

Gagasan Khan tersebut merupakan kreasinya dalam dunia pendidikan tentang “lembaga pendidikan total”.¹⁴⁴ Dari gagasannya tersebut tampak bahwa Khan ingin menciptakan suatu lembaga pendidikan yang benar-benar sebagai lembaga pendidikan dengan segala perlengkapannya dan jauh dari pengaruh masyarakat yang terbelakang. Sebab itulah, menurut Khan, anak didik mesti dijauhkan dari lingkungan biasa dan dididik dalam lingkungan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka harus diciptakan sebuah lembaga pendidikan dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan terletak di daerah yang berkawasan sehat lingkungan, aman, dan tentram.
- 2) Lembaga pendidikan itu memiliki bangunan yang luas dan dilengkapi dengan gedung pusat pertemuan, termasuk ruang pertemuan tahunan. Di setiap sisi dari ruang pertemuan tadi terdapat empat ruangan untuk kepala sekolah, guru besar, manager sekolah, dan dari setiap sisi ruangan terdapat ruangan khusus untuk bimbingan bagi para siswa atau untuk kepentingan lainnya.

¹⁴³ Diantara guru besar yang terkenal adalah T.W. Arnold, Jos. Horovitz, A.S. Tritton. Lihat J.M.S. Baljon, *op. cit.*, hal 42.

¹⁴⁴ David Lelyvild, *op. cit.*, hal 128.



- 3) Lembaga pendidikan dilengkapi dengan sarana peribadatan, baik untuk kelompok Sunni maupun Syi'ah.
- 4) Lembaga pendidikan memiliki tempat pemondokan bagi para siswa yang dilengkapi dengan kamar mandi, kamar tidur, dapur khusus untuk keluarga atau mereka yang menginginkan hidangan khusus, dan dapur umum untuk keperluan makan bersama.
- 5) Memiliki tempat bermain, sarana olah raga, kolam renang, dan lapangan untuk latihan lari atau untuk kepentingan lainnya.
- 6) Untuk meneger sekolah, kepala sekolah, guru besar atau guru biasa lainnya dibangun bagi mereka tempat tinggal pemondokan pula.
- 7) Dibangun sebuah bungalow untuk pengawas atau pejabat tinggi lainnya yang sewaktu datang ke lembaga pendidikan.
- 8) Tersedia klinik atau tempat pengobatan.
- 9) Untuk keperluan kebersihan, penyediaan makanan, dan perawatan bangunan diperlukan pula tempat tinggal bagi para pembantu atau penjaga.¹⁴⁵

Apa yang telah direncanakan Khan dalam membangun lembaga pendidikan itu dilaporkan kepada Pemerintah Daerah di Propinsi Barat Laut India. Diantara laporannya itu ia menyebutkan tentang keadaan umat Islam yang semakin mundur dan kekhawatiran keadaan generasi

selanjutnya di bawah jajahan pemerintah Inggris. Dalam laporan itu juga disebutkan telah dibentuknya panitia dalam usaha memecahkan masalah umat Islam tadi, karena masalah mereka tidak bisa dipecahkan kecuali oleh mereka sendiri. Untuk itulah dibentuk panitia yang dikenal dengan nama *Fund Committee for the Foundation of a Muslim College*.¹⁴⁶ Tugas yang paling penting dari Panitia ini adalah mengumpulkan dana dan mengelola lembaga pendidikan. Tidak hanya itu, ia juga melaporkan bahwa sebenarnya lembaga pendidikan ini diperuntukkan bagi umat Islam saja, namun karena keinginan luhur, rasa simpati kepada umat Islam serta kemurahan hati yang telah diperlihatkan oleh umat Hindu kepada umat Islam, maka diputuskan pintu terbuka bagi mereka.

Semenjak pendidikan agama dianggap sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan yang akan dikembangkan itu, dana dan pengelolaan lembaga pendidikan tentunya dikembalikan kepada masyarakat muslim itu sendiri. Wibawa dan gengsi umat Islam sendiri, jika mereka minta bantuan dana kepada masyarakat lainnya, yang dana itu digunakan untuk kepentingan mereka sendiri. Untuk itulah Khan mendekati masyarakat untuk memecahkan masalah dana.

Dalam setiap kesempatan berkunjung ke seluruh pelosok India, ia melakukan kampanye meminta dukungan masyarakat dalam rangka upaya pembangunan lembaga

¹⁴⁶ Ibid. hal. 134.

pendidikan yang ia usulkan tersebut. Setiap kawan yang ia jumpai atau pendukung yang ia kunjungi, ia selalu meminta mereka untuk mendirikan semacam cabang panitia bagi pengumpulan dana. Ia menyampaikan pidato-pidatonya yang sangat brilian yang intinya menyampaikan ide-idenya tentang pentingnya sebuah lembaga pendidikan bagi umat Islam, sehingga diharapkan masyarakat sadar dan mau membantu demi terwujudnya lembaga pendidikan tersebut.

Menurut Khan, untuk pengelolaan lembaga pendidikan yang begitu luas dana dapat diperoleh dari donatur atau penyumbang lainnya yang berasal dari orang kaya, pejabat pemerintah, atau dari orang-orang lain yang ingin membersihkan hartanya melalui zakat. Yang demikian itu disebut peroleh dana yang tidak mengikat, namun ada pula sumbangan yang mengikat yang datang dari para siswa setiap bulan.¹⁴⁷

Karena hubungan dekat dan loyalitas Khan terhadap pemerintah Inggris, Raja Muda dan Gubernur Jenderal, Lord Lytton, berkenan melakukan peletakan batu pertama pertanda dimulainya lembaga pendidikan tersebut. Dalam sambutannya, ia mengungkapkan rasa kegembiraannya yang mendalam yang memperoleh kesempatan dalam pembangunan lembaga pendidikan ini. Ia yakin apa yang dilakukan pribumi untuk kepentingan mereka sendiri akan lebih baik dari dua kali lipat pegawai-pegawai pemerintah

Inggris atau dua puluh kali sarjana Eropa sekalipun.¹⁴⁸ Ini artinya bahwa Lord Lytton menyadari bahwa kesulitan dan permasalahan yang dihadapi umat Islam akan terpecahkan oleh diri mereka sendiri. Untuk itu pula, ia menyatakan kesiapannya untuk membantu dan berjanji akan memberikan bantuan dana setiap bulan. Pernyataan ini diikuti oleh orang-orang Inggris lainnya, seperti Lord Nortbrook, Sir William Muir, Sir John Strachey dan Sir William Hunter, yang juga siap membantu lembaga pendidikan tersebut.¹⁴⁹

Disamping dana, tidak kalah pentingnya peranan pengelolaan dan manajemen lembaga pendidikan. Untuk itu, agar lembaga pendidikan dapat dikelola dengan baik, dibutuhkan seorang yang dipercaya dan berkemampuan sebagai pemimpin, pengawas, menejer bagi lembaga pendidikan itu. Ia harus dapat memelihara keamanan dan kesehatan para pelajar. Ia juga mampu mengarahkan mereka agar dapat menjalankan tugas-tugas dan tidak mengabaikan kewajiban masing-masing yang telah ditentukan pada waktunya.

Pimpinan lembaga pendidikan atau para guru besar yang memiliki wewenang masing-masing dalam keilmuannya, menurut Khan, dapat diserahkan kepada orang-orang Barat yang telah banyak pengalaman dalam mengelola lembaga pendidikan. Dalam prakteknya,

¹⁴⁸ Rafiq Zakaria, *Rise of Muslims in Indian Politics*, Somaiya Publication Pvt. Ltd., Bombay, 1971, hal. 182.

¹⁴⁹ *Ibid.* hal. 183.



memang lembaga pendidikan tersebut pertama kali dipimpin oleh seorang Inggris yang bernama L.G.I. Siddon.¹⁵⁰ Demikian juga dengan para guru besar banyak yang diimpor dari Barat. Bahkan dalam jurusan Urdupun diawasi oleh orang Barat, meskipun orang Islam India sendiri turut menanganinya. Sedangkan pengajaran keislaman diserahkan kepada orang Ilam, baik Sunni maupun Syi'ah. Terutama pada tahap-tahap awal, pengajaran Islam ini terpaksa diserahkan kepada ulama tradisional dari Deoband, karena adanya oposisi yang sangat luas terhadap pandangan-pandangan keagamaan pribadi Sayyid Ahmad Khan dan pandangan-pandangan kelompok intinya.¹⁵¹

Untuk melaksanakan tugas yang begitu luas dan berat itu tidak mungkin dilaksanakan oleh seorang pemimpin saja. Oleh karena itu, ia dibantu oleh beberapa komite kerja, yang terdiri dari empat komite kerja, yaitu:

- 1) Komite Kerja Direktorat Pengajaran Bahasa dan Ilmu Pengetahuan Sekuler. Komite Kerja ini merupakan jiwa dari lembaga pendidikan ini, karena bimbingan dan arahannyalah yang akan mempengaruhi banyak kemampuan para siswa.
- 2) Komite Kerja Direktorat pengajaran Teologi Sunni.
- 3) Komite Kerja Direktorat pengajaran Teologi Syi'ah.

¹⁵⁰ Ibid. hal. 182.

¹⁵¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Terj. Ahsin Mohammad, dalam *Islam dan Modernitas*, Pustaka, Bandung, 1985, hal. 87.

Kedua komite terakhir ini tugas intinya adalah memilih buku-buku yang tepat untuk diajarkan. Mereka akan diajarkan beberapa prinsip ajaran agama yang lazim diajarkan diantara masyarakat muslim Syi'ah dan Sunni.

4) Komite Kerja Bidang pengelolaan Asrama dan Bangunan.¹⁵²

Tugas inti dari bidang ini adalah mengelola asrama, memberikan pelayanan kesehatan para siswa dengan mendatangkan dokter, mengelola dana wajib yang diperoleh dari siswa, memperbaiki dan memperluas bangunan, dan kegiatan lainnya yang bersifat fisik.

¹⁵² Shan Muhammad (Ed.), op. cit., hal. 482.

PENUTUP

Kegagalan pemberontakan 1857 di India merupakan tahapan awal dari sejarah kebangkitan umat Islam di India. Pemberontakan tersebut mengakibatkan goncangan di kalangan mereka, yang kalau dibiarkan akan mengakibatkan dampak yang sangat buruk terhadap kelangsungan hidup generasi selanjutnya. Karena dituduh sebagai pelaku utama dalam pemberontakan itu, mereka dipojokkan dan didiskriminasikan dalam berbagai hal oleh pemerintah Inggris. Keadaan ini menambah kondisi mereka semakin buruk bila dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Dalam kondisi yang tak menentu ini, mereka tidak mungkin bisa membangun.

Tidak hanya itu, adalah kondisi mereka yang sangat tertinggal dari umat lain di India, yaitu umat hindu. Masyarakat hindu kuat memegang tradisi agama, namun mereka giat dalam menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sehingga banyak diantara mereka yang dipekerjakan di kantor-kantor pemerintah Inggris yang

mengakibatkan kondisi dan kesejahteraan mereka lebih baik. Berbeda dengan umat hindu, umat islam di India masih mempergunakan sistem pendidikan hasil peninggalah abad pertengahan. Untuk jangka lama, mereka harus terlebih dahulu mendalami ilmu-ilmu agama dan sangat lambat bahkan tidak memperoleh ilmu pengetahuan modern. Hal tersebut ditambah pula dengan prasangka-prasangka buruk terhadap sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah Inggris yang dianggap dapat merusak akhlak, moral serta keyakinan mereka. Dari sudut ini, secara ekonomis, mereka juga tertinggal.

Kondisi sosial ini telah meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri Sayyid Ahmad Khan. Baginya, adalah suatu perbuatan yang tak terpuji, jika dalam suasana seperti ini, ia lari meninggalkan negerinya untuk bersenang-senang di negeri lain. Untuk itu kewajibannya ikut berpartisipasi dalam memecahkan kesengsaraan dan keterbelakangan yang terjadi diantara mereka. Dari sini terlihat kepeduliannya yang begitu besar terhadap masyarakatnya yang juga telah dibuktikannya semenjak usia muda melalui karya-karya tulisnya.

Dalam usaha melakukan pembaharuan di kalangan masyarakatnya, Khan melakukannya melalui dua pendekatan, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, ia mengungkapkan gagasan-gagasannya melalui karya-karya tulisnya, baik segi agama, politik dan sosial. Dari tulisan-tulisannya tersebut terlihat perkembangan pemikirannya, terutama setelah adanya berbagai kontak dengan pemikiran

barat. Puncak dari pemikirannya dianggap sebagai pemikiran modernis yang radikal. Inti dari pemikirannya ini ingin mengembangkan suatu “sains theologis” yang baru, yaitu semangat ilmiah modern dari perkembangan abad ini yang didukung oleh semangat Al-Qur’an. Islam dalam pandangannya terbukti sebagai agama yang sesuai dengan hukum alam. Karena pandangannya tersebut radikal, maka tak heran kalau ujung-ujungnya ia tampak hampir-hampir seperti orang naturalis yang bertuhan (naturalis deist). Oleh karena itu, ia dianggap oleh kebanyakan ulama ketika itu sebagai seorang kafir.

Secara praktis, ia melakukan melalui jalur pendidikan. Apa yang dilakukannya dalam bidang pendidikan ini merupakan suatu terobosan baru yang ketika itu bertentangan dengan kebanyakan orang. Ia berbeda dengan kebanyakan orang yang menganggap bahwa kebangkitan umat islam dapat terpenuhi dengan jalur politik. Baginya, pendidikan faktor yang sangat menentukan dalam membangun suatu masyarakat.

Khan melihat Inggris sebagai suatu fenomena yang indah yang banyak mendatangkan inspirasi baru dalam hidupnya. Apa yang dimiliki Inggris dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern perlu diajarkan kepada umat islam India dengan sistem pendidikannya. Untuk itu pula selama kunjungannya ke Inggris, ia banyak memfokuskan kegiatannya pada bidang pendidikan dengan mengunjungi Oxford dan Cambridge University.

Melihat kenyataan sosial yang terjadi, ia berkesimpulan bahwa umat islam India menghadapi dua masalah besar dalam bidang pendidikan. Pertama, bagaimana menyuguhkan pendidikan tinggi. Kedua, bagaimana melaksanakan pendidikan yang dapat menggabungkan pendidikan sekuler dengan pendidikan agama. Menghadapi masalah tersebut, ia mengusulkan idenya untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi, Muhammadan Anglo Oriental College di Aligarh. Aligarh dipilih sebagai lokasi pendidikan karena ia dianggap sebagai tempat yang paling sesuai diantara tempat-tempat lain di India yang memiliki suasana baik, aman, tertib dan bersih lingkungan. Suasana tersebut, menurutnya dapat menunjang kesehatan, intelegensi serta kemampuan moral dan mental para siswa.

Lembaga pendidikan yang didirikannya tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang merupakan kreasinya.

(1) Kurikulum pendidikan terdiri dari pendidikan sekuler dan pendidikan agama. Metode dan pola pengajaran yang baik untuk pendidikan ilmu pengetahuan sekuler dapat ditiru dari sistem yang dikembangkan di Cambridge dan Oxford University. Hanya saja untuk pengajaran agama atau ilmu pengetahuan ketimuran perlu dibenahi yang intinya perlu adanya efisiensi dan efektivitas pengajaran. Karena adanya oposisi yang luas terhadap pandangan-pandangan keagamaan Khan dan kelompok-kelompoknya, pada tahap-tahap awal, pengajaran islam terpaksa diserahkan kepada ulama tradisional dari Deoband.

(2) Adanya bangunan asrama untuk tempat tinggal para siswa. Gagasannya ini merupakan kreasinya tentang “lembaga pendidikan total”, yaitu suatu lembaga pendidikan dengan segala perlengkapannya dan jauh dari masyarakat yang terbelakang.

(3) Hubungan pimpinan lembaga pendidikan dan guru-guru dengan para siswa sangat erah dan dapat berhubungan satu sama lainnya.

(4) Berbagai aturan, disiplin serta aktivitas turut mewarnai kehidupan mereka.

Program pendidikan yang diselenggarakan Khan buka semata-mata mencetak manusia-manusia pekerja di kantor-kantor pemerintah, tetapi lebih dari itu, tujuan yang ingin dicapai yaitu adanya perubahan pola pikir masyarakat, terutama generasi mudanya, ke pola pikir liberal, pandangan ilmiah, humanisme yang luas serta pandangan pragmatis terhadap politik. Dengan demikian terjadi perubahan dari generasi konservatif ke generasi modern, yang bermoral dan memegang teguh keyakinan agamanya.

Dalam upaya mengantisipasi kemajuan zaman yang semakin modern, umat islam perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern agar tidak ketinggalan dengan umat-umat lain. Khusus untuk umat islam Indonesia yang merupakan umat mayoritas, pondok-pondok pesantren sebagai ciri lembaga pendidikan mereka, dapat dijadikan wadah pembinaan umat yang sangat potensial dengan memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern

didalamnya. Untuk itu, apa yang dilakukan Khan dapat dijadikan cermin dan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad. *Fajr Al-Islam*. Maktabah Al-Nahdhiyyah. Mesir. 1975.

Albiruni, A.H. *Makers of Pakistan and Muslim India*. Muhammad Ashraf. Lahore. 1950.

Ahmad, Aziz. *Islamic Modernism in India and Pakistan. 1857 – 1964*. Oxford University Press. London. 1970.

_____. *An Intellectual History of Islam in India*. Ediburgh. Nort America. 1969. baljon, J.M.S. *The Reforms and Religious Ideas of Sir Sayyid Ahmad Khan*. E.J. Brill. Leiden. 1949.

Esposito, John L. *Islam the Straight Path*. Oxford University Press. New York. 1988.

Fisher, Sydney Nettleton. *The Middle East History*. Alfred A. Knopt. New York. 1976.

- Graham, G.F.I. *The Life and Work of Syed Ahmed Khan*. Idarah-I Adabiyat-i. Delhi. 1974.
- Gib, H.A.R., dan J.H. Kramers. *Shorter Encyclopedia of Islam*. E.J. Brill. Leiden. 1961.
- Hitti, Phillip K. *History of the Arab*. The Macmillan Press. London. 1974.
- Hussain, M. Hadi. *Syed Ahmed Khan, Pioneer of Muslim Recurgence*. Institute of Islamic Culture. Lahore. 1970.
- Al-Haq, Mushir. *Islam in Seculer India*. Indian Institute of Advanced Study. Simla. 1970.
- IAIN Syarif Hidayatullah. *Pedoman Penulisan Skrips, Tesis dan Disertasi*. IAIN Jakarta. 1988.
- Langgulong, Hasan. "Tujuan Pendidikan dalam Islam", dalam *Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*. Hikmat Syahid Indah. Jakarta. 1988.
- Lelyveld, David. *Aligarh's First Generation*. Princeton University Press. New Jersey. 1978.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Terj. Adang Affandi. Rosda. Bandung. 1988.
- Majid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Bulan Bintang. Jakarta. 1984.
- Metcalf, Barbara Daly. *Islamic Revival in British India: Deoband. 1860 – 1900*. Princeton University Press. New Jersey. 1984.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya. Bandung. 1989.
- Mortimer, Edward. *Faith and Power, The Politics of Islam*. Random House. New York. 1982.
- Muhammad, Shan, (Ed.). *The Aligarh Movement, Basic Documents; 1864 – 1898*. Vol. I. Meenakshi Prakashan. New Delhi. 1978.
- _____. *The Aligarh Movement, Basic Documents: 1864 – 1898*. Vol. II. Meenakshi Prakashan. New Delhi. 1978.
- _____. *The Aligarh Movement, Basic Documents: 1864 – 1898*. Vol. III. Meenakshi Prakashan. New Delhi. 1978.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang. Jakarta. 1988.
- _____. dan Azra, Azyumardi (Ed.). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1985.
- Niemeijer, A.C. *The Khilafat Movement in India, 1919 – 1924*. The Hague-Martinus Nijhoff. Eindhoven. 1972.
- Prasad, Ishwari dan Subedar, S.K. *Hindu-Muslim Problems*. Chugh Publication. Allahabad India. 1974.
- Ruthven, Malise. *Islam in The World*. Oxford University Press. New York. 1984.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. Terj. Ahsin Mohammad. Pustaka. Bandung. 1985.

Schimmel, Annemarie. *Islam in The Indian Subcontinent*. E.J. Brill. Leiden. 1980.

_____. *Islam in India and Pakistan*. E.J. Brill. Leiden. 1982.

Singh, Attar (Ed.). *Socio-Cultural Impact of Islam on India*. Bureaus Publication. Punjab. 1976.

Syarif, M.M. *Muslim Thought*. Terj. Fuad M. Fahrudin. Pustaka. Bandung. 1987.

Symond, Richard. *The Making of Pakistan*. Faber and Faber. London. 1951.

Tibi, Bassam. *The Crisis of Modern Islam*. Terj. Judith von Sivers. University of Utah Press. Amerika Serikat. 1988.

Smith, Wilfred Cantwell. *Modern Islam in India*. Usha Publication. New Delhi. 1979.

Zakaria, Rafiq. *Rise of Muslims in Indian Politics*. Somaiya Publications Pvt. Ltd. Bombay. 1971.